

**METODE PENYAJIAN TAFSIR SURAH *AL-DUḤĀ* DAN *AL-INSYIRAH* OLEH USTAZ ADI HIDAYAT DI *YOUTUBE*
SERTA PENGARUHNYA TERHADAP AUDIENS**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Ilmu Ushuluddin
(S. Ag)



Oleh :

Wildan Muhammad Nur Fauzan

NIM 17.11.11.028

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

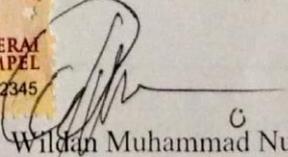
Nama : Wildan Muhammad Nur Fauzan
NIM : 17.11.11.028
Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 10 Maret 1999
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Sukamaju Rt 001, Rw. 003, Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat
Judul Skripsi : Metode Penyajian Tafsir Surah Al-Duḥā dan Al-Insyirah oleh Ustaz Adi Hidayat di Youtube serta Pengaruhnya terhadap Audiens

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Surakarta, 24 April 2024


Wildan Muhammad Nur Fauzan

Zaenal Muttaqin, M. A., Ph.D

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Wildan Muhammad Nur Fauzan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Wildan Muhammad Nur Fauzan

NIM : 171111028

Judul : Metode Penyajian Tafsir Surah Al-Duhā dan Al-Insyirah oleh Ustaz Adi Hidayat di Youtube serta Pengaruhnya terhadap Audiens

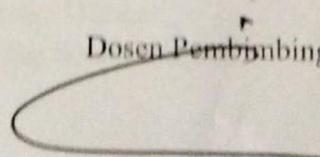
Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Surakarta, 24 April 2024

Dosen Pembimbing

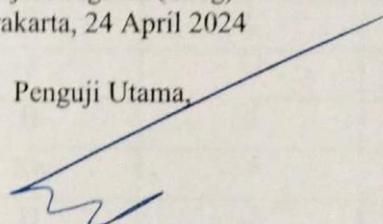

Zaenal Muttaqin, S. Ag., M. A., Ph.D
NIP. 19760108 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

METODE PENYAJIAN TAFSIR SURAH *AL-DUHA* DAN *AL-INSYIRAH* OLEH USTAZ ADI HIDAYAT DI YOUTUBE SERTA PENGARUHNYA TERHADAP AUDIENS

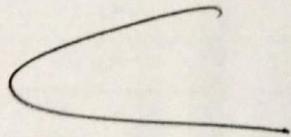
Disusun oleh:
Wildan Muhammad Nur Fauzan
Nim: 17.11.11.028
Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Surakarta, 24 April 2024

Penguji Utama,


Prof. Dr. Islah, M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

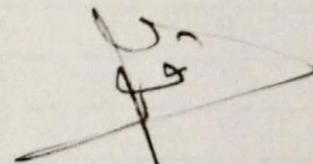
Penguji II/ Ketua Sidang



Zaenal Muttaqin, S. Ag., M. A., Ph.D

NIP. 19760108 200312 1 003

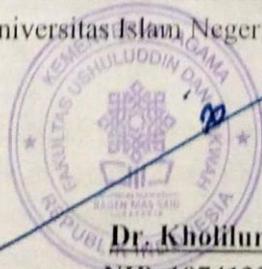
Penguji I/ Sekretaris Sidang



Nur Rahman, M. Hum

NIP. 19890214 201903 1 012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Kholilurrohman, M. Si

NIP. 19741225 200501 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

ا	A	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z̤
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z̤	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّةُ: ditulis *Aḥmadiyyah*.

c. Tā' Marbūtah di akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ: ditulis *jama'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fiṭri*

d. Vocal Pendek

Fathah ditulis a, Kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

e. Vocal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda () di atasnya.
- 2) Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

f. Vocal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ ditulis *mu'annaṣ*

g. Kata Sandang Alief + Lām

- 1) Bila diikuti huruf Qamariyyah.

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْبَعَةُ ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dakam Rangkaian Frase dan Kalimat

ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *syaiḫ al-Islām* atau *syaiḫul Islām*.

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

2. DAFTAR SINGKATAN

cet. : cetakan

ed. : editor

eds. : editors

H. : Hijriyah

h. : halaman
J. : Jilid atau Juz
l. : lahir
M. : Masehi
Saw. : *Sallāllāhu ‘alaihi wa sallam*
Sw. : *Subhānahū wa ta’ālā*
t.d. : tidak diterbitkan
t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np. : tanpa nama penerbit
t.th. : tanpa tahun
terj. : terjemahan
Vol./V.: Volume
w. : wafat
RI : Republik Indonesia

ABSTRAK

Wildan Muhammad Nur Fauzan. NIM: 171111028. Metode Penyajian Tafsir Surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* oleh Ustaz Adi Hidayat di Youtube serta Pengaruhnya terhadap Audiens. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2024.

Metode penyajian tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini terjadi karena pengaruh perkembangan zaman. Ustaz Adi Hidayat menjadi salah satu tokoh yang sadar akan perkembangan tersebut dan ia ikut terjun dalam perkembangan media masa kini. Ia dikenal sebagai tokoh yang banyak menyampaikan tentang dakwah, namun tidak hanya itu ia juga banyak menjelaskan penafsiran suatu surah dan ayat dalam konten yang sering ia unggah pada akun Adi Hidayat Official. Salah satu kontennya menjelaskan tentang penafsiran surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* yang biasanya ditafsirkan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui metode apa yang digunakan Ustaz Adi Hidayat dalam menafsirkan surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* dan bagaimana pengaruhnya terhadap audiens.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang membahas secara mendalam isi suatu informasi yang tertulis atau yang tercetak dalam media massa, atau mencatat lambang atau pesan secara sistematis. Kemudian mengidentifikasi pesan suatu media sebagai objek penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi secara langsung dengan cara mendengarkan ceramah. Lalu mencatat dan menganalisa sesuai dengan metode yang digunakan. Peneliti juga menggunakan teori komunikasi massa untuk mengetahui bagaimana pengaruh penyajian tafsir Ustaz Adi Hidayat terhadap audiens. Terdapat tiga dimensi efek komunikasi massa yaitu kognitif, afektif dan behavioral atau konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Sedangkan behavioral atau konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode yang digunakan Ustaz Adi Hidayat dalam menyampaikan tafsir surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* adalah metode tafsir tematik (*mauḍūi*) per-surah yakni metode yang berfokus pada rangkaian pembahasan satu surah secara keseluruhan. Kemudian dibahas tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua disampaikan dengan jelas, rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik pendapat atau argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional. Pengaruh ceramah Ustaz Adi Hidayat terhadap audiens sangat bervariasi sehingga membuat audiens menyampaikan banyak komentar positif setelah menyaksikan dan mendengarkan ceramah, serta menimbulkan niat baik untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah.

Kata Kunci: Ustaz Adi Hidayat, al-Duḥā, al-Insyirah.

ABSTRACT

Wildan Muhammad Nur Fauzan. NIM: 171111028. *Metode Penyajian Tafsir Surah Al-Duḥā dan Al-Insyirah* oleh Ustaz Adi Hidayat di Youtube serta Pengaruhnya terhadap Audiens. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2024.

The method of presenting interpretations of the Qur'an continues to experience significant developments, this occurs due to the influence of the times. Ustaz Adi Hidayat is one of the figures who is aware of these developments and he is involved in the development of today's media. He is known as a figure who conveys a lot about da'wah, but not only that, he also explains a lot of interpretations of surahs and verses in the content he often uploads to the Adi Hidayat Official account. One of the contents explains the interpretation of the suras *Al-Duḥā* and *Al-Insyirah* which are usually interpreted in written form. This research is aimed at finding out what methods Ustaz Adi Hidayat uses in interpreting surahs *Al-Duḥā* and *Al-Insyirah* and how they affect the audience.

The method used in this research is a qualitative method, namely a method that discusses in depth the content of written or printed information in the mass media, or records symbols or messages systematically. Then identify the message of a media as the object of research. The data collection technique used was direct observation by listening to lectures. Then record and analyze according to the method used. Researchers also use mass communication theory to find out how the presentation of Ustaz Adi Hidayat's interpretation affects the audience. There are three dimensions of mass communication effects, namely cognitive, affective and behavioral or conative. Cognitive effects include increased awareness and additional knowledge. Affective effects relate to emotions, feelings and attitudes. Meanwhile, behavioral or conative relates to behavior and intentions to do something in a certain way.

From the research results, it can be seen that the method used by Ustaz Adi Hidayat in conveying the interpretation of surahs *al-Duḥā* and *al-Insyirah* on the Adi Hidayat Official Youtube channel is the thematic interpretation method (*mauḍūi*) per surah, namely a method that focuses on a series of discussions of one surah as a whole. Then it is thoroughly discussed various aspects related to it, such as *asbāb al-nuzūl*, vocabularies, and so on. Everything is presented clearly, in detail and thoroughly, and is supported by arguments or facts that can be justified scientifically, whether the opinion or argument comes from the Koran, hadith or rational thinking. The influence of Ustaz Adi Hidayat's lectures on the audience was very varied, making the audience convey many positive comments after watching and listening to the lecture, and creating good intentions to increase closeness to Allah.

Keywords: Ustaz Adi Hidayat, al-Duḥā, al-Insyirah.

MOTTO

At The First You Make Habbit
At The Last That Habbit Makes You¹

¹ Riana, Deny, *99 Ideas For Happy Teens*, (Bandung: Mutiara Qolbun Salim, 2008), h. 188.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

Atas limpahan kasih sayang dan pengertian yang tiada batasnya. Segenap pembaca yang berbahagia

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai seluruh alam semesta. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya, sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi berjudul “Metode Penyajian Tafsir Surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* oleh Ustaz Adi Hidayat di *Youtube*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dra. Siti Nurlaili M, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Nur Rohman, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Surakarta
6. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Hj. Elvi Naimah, Lc., M. Ag., selaku wali studi, terima kasih atas semua bimbingan yang telah diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
8. Bapak Tatang Mulyadi dan Ibu Siti Saodah orang tuaku tercinta yang setia dan penuh kesabaran memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Sahabat satu angkatan di IAT 2017 yang selalu memberikan semangat dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini. Serta segenap pihak yang tak dapat kami sebutkan satu per satu.
10. Sahabat satu asrama di Kampung Inggris Solo yang selama ini memberikan masukan, saran, dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat

penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 18 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
TEKNIK DAKWAH DAN METODE PENAFSIRAN	26
A. Teknik Dakwah	26
B. Metode Penafsiran	41
C. Macam-macam Metode Tafsir	43

BAB III	62
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	62
A. Profil Ustaz Adi Hidayat	62
B. Profil Adi Hidayat Official	69
C. Teknik Penyampaian Tafsir Surah <i>al-Duḥā</i> dan <i>al-Insyirah</i>	77
BAB IV	113
TELAAH TERHADAP METODE PENYAJIAN TAFSIR SURAH <i>AL-DUḤĀ</i> DAN <i>AL-INSYIRAH</i> OLEH USTAZ ADI HIDAYAT DI YOUTUBE DAN PENGARUHNYA BAGI AUDIENS	113
A. Metode Penafsiran Ustaz Adi Hidayat	113
B. Pengaruh Penafsiran Ustaz Adi Hidayat di <i>Youtube</i> terhadap audiens	126
1. Efek Kognitif	127
2. Efek Afektif	131
3. Efek Behavioral	133
BAB V	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Halaman utama Channel Adi Hidayat Official dengan motto “ Jiwa yang tenang melahirkan ibadah yang cemerlang ”	70
Gambar 3 Ustaz Adi Hidayat sedang membuka kajian.	115
Gambar 4 Ustaz Adi Hidayat sedang menjelaskan tentang Asbāb al-nuzūl surah al-Ḍuḥā dan al-Insyirah.	116
Gambar 5 Ustaz Adi Hidayat membacakan surah al-Ḍuḥā dan al-Insyirah.	117
Gambar 6 Ustaz Adi Hidayat sedang menjelaskan kata waḍ-Ḍuḥā, serta menjelaskan makna waw yang terdapat dalam ayat tersebut.	118
Gambar 7 Ustaz Adi Hidayat menjelaskan perbedaan makna Ḍallan dalam surah al-Ḍuḥā dan Ḍallin dalam surah al-Fātiḥah	121
Gambar 8 Ustaz Adi Hidayat sedang menafsirkan surah al-Insyirah.....	122
Gambar 9 Ustaz Adi Hidayat menjelaskan perbedaan makna ‘Ustrun dan Ṣa’bun serta Yusran dan Sahlun.	123
Gambar 10 komentar pengguna Youtube yang merasakan semakin bertambah ilmunya.	128
Gambar 11 Komentar audiens yang menyatakan kekagumannya terhadap penafsiran surah al-Ḍuḥā dan al-Insyirah oleh Ustaz Adi Hidayat di Youtube.	129
Gambar 12 komentar pengguna Youtube yang bersyukur karena masih bisa menyimak ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat.....	130
Gambar 13 Komentar pengguna Youtube yang menyatakan bahwa ceramah Ustaz Adi Hidayat memberikan ketenangan.....	132
Gambar 14 Komentar audiens yang menangis setelah mendengarkan penjelasan tentang penafsiran surah al-Ḍuḥā dan al-Insyirah.	132
Gambar 15 Komentar audiens yang merasa senang setelah mendengarkan ceramah Ustaz Adi Hidayat.....	133
Gambar 16 Komentar pengguna Youtube yang merasakan manfaat dari mendengarkan ceramah Ustaz Adi Hidayat.	134
Gambar 17 Komentar audiens yang menanggapi bahwa sejak melihat ceramah Ustaz Adi Hidayat, semangat dalam beribadahnya meningkat.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya penafsiran Al-Qur'an di *Youtube* itu tidak memiliki ciri metode khusus yang tunggal. Karena banyak jenis metode yang dapat ditampilkan tergantung kepada *mufasir* itu sendiri. Seperti halnya kitab tafsir yang tersusun dalam bentuk tulisan, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri baik dalam bentuk metode yang disajikan, corak dan pendekatannya. Namun pada dasarnya tafsir di *Youtube* adalah kelanjutan dari penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah menjadi suatu tradisi yang menyatu dalam Islam, akan tetapi yang membedakannya adalah kehadiran sosok *mufasir* yang menyampaikan tafsirnya dalam bentuk visual yang difasilitasi oleh media.²

Berbagai macam karya tafsir Al-Qur'an telah dihasilkan serta disebarkan luaskan oleh para mufasir sejak zaman Rasulullah Saw hingga saat ini di segala penjuru bumi. Namun tentunya, mereka menyebarkan kajian tersebut dengan berbagai metode, sistematika penulisan dan pendekatan yang berbeda-beda.

Di Indonesia sendiri, penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini terjadi karena mengikuti perkembangan zaman. Penafsiran yang semula hanya berkisar dalam

² Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube (Telaah Penafsiran Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly)", dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 203.

bentuk kitab tafsir atau buku-buku keagamaan lainnya, namun seiring perkembangan teknologi yang melahirkan berbagai media: Televisi, audio, atau media sosial lainnya, menambah maraknya penafsiran Al-Qur'an selain dalam bentuk kitab tafsir, seperti tafsir di media sosial, tafsir lisan, dan sebagainya.³

Ustaz Adi Hidayat atau lebih dikenal dengan sebutan UAH adalah seorang da'i yang banyak mendapatkan perhatian dalam bidang dakwah, namun belum banyak diperhatikan bahwa ia juga sering menyampaikan penafsiran dalam beberapa kajiannya. Ia memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa yaitu berupa hafalnya ayat Al-Qur'an lengkap dengan posisi dan letak ayatnya, meskipun ayat tersebut berada di luar materi dakwahnya, sehingga kecerdasannya tersebut menjadi suatu hal yang menonjol dan menjadi ciri khas dari Ustaz Adi Hidayat dalam mengisi ceramahnya dan dapat meningkatkan citra yang baik bagi dirinya. Begitu juga dalam penyebutan hadist, Ustaz Adi Hidayat biasa menyebutkan hadist lengkap dengan nomor haditsnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ustaz Adi Hidayat memiliki kekuatan hafalan yang luar biasa yang dapat menjadi daya tarik bagi para pendengar. Dalam menyampaikan dakwahnya pun ia tidak hanya berdakwah dengan menyampaikan materi secara umum, melainkan dengan cara mengkaji suatu materi sambil menjelaskannya di papan tulis sehingga pembahasannya menjadi lebih terperinci dan mendalam, sehingga audiens pun menjadi sangat yakin

³ Muhammad Alwi HS, dkk., "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah", dalam Jurnal Ilmu Alquran dan tafsir, Vol. 5, no. 1 (Juni 2020), h. 92.

dengan apa yang disampaikan oleh da'i dalam penyampaian pesan tersebut.⁴

Dalam proses penyampaian pesan dakwah, penentuan materi dakwah tentu harus dipersiapkan dengan matang terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada pendengar. Penentuan materi dalam setiap kajian Ustaz Adi Hidayat terkadang ditentukan sendiri oleh Ustaz Adi Hidayat atau dapat juga menyesuaikan dengan usulan-usulan dari para pendengar ceramah yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses penyampaian pesan dakwah, Ustaz Adi Hidayat melakukannya dengan cara menyampaikan materi dalam suatu kajian Islam kemudian mengkaji materi dengan pembahasan detail dan terperinci. Prinsip dasar yang digunakan dalam menyusun materi dakwah, yakni semakin rinci dan mendalam akan jauh lebih baik dibandingkan dengan materi yang banyak, abstrak dan kurang mendalam, apalagi materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan objek dakwah, tentu akan semakin baik.⁵

Surah *Al-Duḥā* merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang sangat cocok untuk dijadikan materi rujukan untuk berdakwah, karena surah ini mengandung materi dakwah yang sangat relevan untuk disampaikan da'i kepada mad'u baik kepada kalangan tua ataupun muda.⁶

Surah *Al-Duḥā* merupakan surah ke-93 yang terdiri dari sebelas ayat.

⁴ Putri Pertiwi, "Pesan Dakwah Ustaz Adi Hidayat dan Persepsi *Mad'u* di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 2.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.45.

⁶ Tabsyir Masykar, *Materi Dakwah dalam Tafsir Surah Dhuha*, (Jurnal AT-TANZIR: Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2018), h. 79.

Surah ini termasuk surah *makkiyah* yang diturunkan setelah surah *al-Fajr*. Surah ini diturunkan kepada Nabi saw. sebelum ia hijrah ke Madinah. Nama *al-Duḥā* cukup terkenal di kalangan para ulama, hanya saja ada yang menamainya dengan awalnya *wadḍuḥā* dan ada juga yang hanya menggunakan kata *ad-Duḥā*. Tema yang utama dari surah ini adalah sanggahan terhadap dugaan bahwa Allah SWT telah meninggalkan Rasulullah saw. akibat tidak hadirnya wahyu yang selama ini ia terima, sambil menghibur ia dengan perolehan anugerah Allah SWT hingga ia merasa puas.⁷

Surah *Al-Insyirah* merupakan surah yang diturunkan setelah surah *Al-Duḥā* yang seakan-akan untuk melengkapinya, surah ini terkenal dengan isi kandungannya mengenai kesukaran yang selalu disertai dengan kemudahan.⁸ Surah ini diturunkan berkenaan dengan beratnya beban dakwah yang dirasakan Rasulullah Saw. Beratnya beban tersebut membuat dada Rasulullah Saw terasa sempit. Pada surah ini juga terdapat kabar gembira dari Allah Swt mengenai kemudahan dan kesusahan.⁹ Surah ini juga berisi seruan kepada umat Nabi Muhammad agar mereka menjadi orang yang selalu berjuang tanpa putus asa dan janganlah menjadi orang yang suka menyerah sebelum berusaha dan juga bertawakkal kepada

⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 53 dan 596.

⁸ Nadea Siti S, Siti Chodijah, *Peach of Heart Perspective of Surah Al-Insyirah: Study of tafsir Maudu'i* (Ketenagan Hati Perspektif Surah Al-Insyirah: Kajian Tafsir Maudu'i), (Gunung Djati Confrence Series, Vol. 4, 2021 Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies), h. 131.

⁹ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Quran*", (Gema Insani: Depok, 2000), h.

Allah, tak hanya itu ketika kita berusaha dan pantang menyerah kita harus berpikiran positif kepada Allah Swt.¹⁰

Youtube merupakan keniscayaan sejarah yang membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia. Jika di masa lalu orang-orang berkomunikasi hanya melalui komunikasi tatap muka, maka dalam media sosial dapat berubah total dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. Perubahan akan membawa dampak dan efek proses komunikasi di tingkat individu, organisasi dan kelembagaan. Teknologi tidak hanya menjadi tren dan gaya hidup seseorang, namun juga saat ini teknologi menjadi kebutuhan bagi banyak orang karena dapat mempermudah pekerjaan kehidupan manusia, seperti bisnis, pekerjaan, mengakses informasi, hingga mencari ilmu.¹¹ *Youtube* juga merupakan salah satu media yang dimanfaatkan untuk berdakwah, proses belajar dan menggali informasi begitu mudah didapat sehingga media dan strategi dalam berdakwah juga mengalami kemajuan. Dapat kita sadari bahwa *Youtube* memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan dalam membahas hal-hal yang positif dan negatif. Oleh karena hal tersebut, beberapa *mufasir* menyadari hal tersebut dan mengambil peran dalam menggunakan *Youtube* sebagai media tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kenyataan yang terjadi di era globalisasi masa kini. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi

¹⁰ Hanin, N dan M. Ridho, Studi Living Qur'an: Pembacaan Surah Al-Insyirah Amaliyah Khususiyah Jama'ah Al-Khidmah Pakunden Sukorejo Blitar, (Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 15, No. 1, Juni 2021), h. 50.

¹¹ Asdani Kindarto, "*Belajar Sendiri YouTube (Menjadi Mahir Tanpa Guru)*", (Jakarta: PT. Elexmedia Komputer, 2008), h. 1.

diakui telah mendinamisasi kehidupan manusia. Penggunaannya semakin meningkat dari waktu ke waktu, terlebih dengan hadirnya media baru yang mengumpulkan, memproses dan mempertukarkan informasi secara cepat. Ini berarti kemampuan menginteraksikan manusia satu dengan manusia yang lainnya melalui instrumen yang bernama teknologi informasi dan komunikasi telah merubah pola berkomunikasi manusia secara fundamental. Perubahan pola komunikasi itu, jelas tak bisa dilepaskan dari sifat “alamiah” teknologi informasi dan komunikasi. Ketika ia hadir, maka ketika itu pula ia akan merubah pola kehidupan manusia, termasuk pola komunikasinya.¹²

Kajian tentang tafsir surah *Al-Duḥā* dan surah *Al-Insyirah* merupakan kajian yang telah lama dibahas dan disampaikan oleh sarjana keislaman di berbagai tempat. Hasilnya pun beragam, Muhammad Hilman dalam skripsinya yang berjudul “Analisis semantik terhadap terjemahan Al-Qur’an (surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah*) : studi komparatif antara terjemahan Mahmud Yunus dengan T. M. Hasbi Ash Shiddieqy”, yang berfokus terhadap perbandingan antara dua terjemahan tersebut yang memiliki hal-hal menarik dalam menerjemahkan Al-Qur’an dan mempertegas bahwa menerjemahkan Al-Qur’an bukanlah suatu hal yang mudah, karena tidak semua orang mampu menerjemahkan Al-Qur’an dengan baik.¹³ Lalu, Rena Kinnara Arlotas dalam Jurnal Psikologi Jambi

¹²Moch.Choirul Arif, “ETNOGRAFI VIRTUAL: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual”, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Oktober 2012, h. 166-167.

¹³ Hilman Muhammad, “Analisis Semantik terhadap terjemahan Al-Qur’an (surah adh-Dhuha dan al-Insyirah): Studi komparatif antara Terjemahan Mahmud Yunus dengan T. M. Hasbi

menyampaikan bahwa terdapat dukungan social yang terkandung dalam surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* yang berupa dukungan emosional (*emotional support*), dukungan jaringan (*network support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible aid*), dan dukungan informasi (*informational support*).¹⁴ Kedua peneliti tersebut secara tegas membahas surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* secara bersamaan dengan pembahasan serta penyampaian yang berbeda.

Adapun alasan mengapa kedua surah ini dikaji secara bersamaan adalah karena secara akademik, penelitian terhadap surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* biasa dikaji atau diteliti hanya satu surah atau salah satu maknanya. Anita Lailiyatul Fadhillah dalam skripsinya membahas tentang perbandingan penafsiran antara Imam Qurthubi dan Imam ath-Thabari tentang makna *al-qahr* dalam surah *Al-Duḥā* ayat 9.¹⁵ Mohammad Amin dalam skripsinya membahas tentang makna pengulangan kata '*Ushr* dan *Yusr* menurut Bint Al-Syāṭi' dari segi kebahasaan.¹⁶ Di *YouTube* juga terdapat beberapa beberapa video yang sama-sama menjelaskan penafsiran tentang surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* namun ditafsirkan satu surah dalam satu konten. Misalnya dalam channel Najwa Shihab¹⁷ terdapat

ash Shiddieqy", (Skripsi S1 Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1431 H/ 2010), h. xii.

¹⁴ Rena Kinnara A, "Dukungan Sosial dalam QS. Ad-Dhuha dan QS. Al-Insyirah (*Social Support in QS. Ad-Dhuha and QS. Al-Insyirah*)", (Jurnal Psikologi Jambi Program Studi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 04, No. 02, Oktober 2019), h. 61.

¹⁵ Anita Lailiyatul F, "Makna *Al-Qahr* dalam QS. *Al-Duḥā* ayat 9 (Studi Komparatif)", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. v.

¹⁶ Mohammad Amin, "Makna Pengulangan '*Ushr* dan *Yusr* menurut Bint al-Syāṭi' (Kajian Linguistik Bint al-Syāṭi' Tentang Surat Al-Insyirah Ayat 5-6), h. ix.

¹⁷ <https://www.youtube.com/@NajwaShihab>

konten yang bertajuk “Kata Abi Quraish, Tafsir surah al-Ḍuḥā: Saat Mencintai Sisakan Ruang Untuk dibenci¹⁸” dalam video tersebut ustaz Quraish Shihab menafsirkan secara singkat tafsir surah *al-Ḍuḥā* selama sebelas menit, dan konten yang bertajuk “Kata Abi Quraish, Surah al-Insyirah: Setiap 1 Kesulitan, Ada 2 Kemudahan¹⁹” dalam video tersebut juga ustaz Quraish Shihab meafsirkan tentang surah *al-Insyirah* dalam durasi sepuluh menit. Kemudian dalam channel Nouman Ali Khan²⁰ terdapat penafsiran surah *al-Ḍuḥā* yang bertajuk “*Allah has not Left You – A Deeper Look Series - al-Ḍuḥā - Nouman Ali Khan*” yang berdurasi 21 menit.

Dari beberapa hal yang telah disampaikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji kedua surah tersebut secara bersamaan karena dari segi urutan turunnya surah, kedua surah ini diturunkan secara berurutan dan memiliki kandungan makna yang sangat mendalam dan menarik untuk dikaji, dan lebih menarik lagi kedua surah ini dikaji bersamaan oleh Ustaz Adi Hidayat²¹ dan penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penafsiran yang disampaikan serta bagaimana pengaruh yang dirasakan oleh audiens setelah menonton video tersebut.

¹⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=D7j8BPjE1E8&t=596s>

¹⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=Wgwk8HFP2t4>

²⁰ <https://www.youtube.com/@bayyinah>

²¹ <https://www.youtube.com/watch?v=DGnyPWQkeLk>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah metode penafsiran yang digunakan Ustaz Adi Hidayat dalam kajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* di *Youtube*?
2. Bagaimana pengaruh kajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat di *Youtube* terhadap Audiens?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan Ustaz Adi Hidayat dalam kajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* di *Youtube*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat di *Youtube* terhadap Audiens.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Akademik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan keislaman serta menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya yang terkait dengan wilayah kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa kajian Ilmu Al-Qur'an dan tafsir tidak hanya melulu tentang tafsir tematik, kajian tokoh, studi kitab, dan *living qur'an* saja.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “Metode penyajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* oleh Ustaz Adi Hidayat di *Youtube*” sejauh ini belum ada yang membahasnya secara spesifik. Penelitian ini juga bukanlah yang benar-benar baru, tetapi sudah ada beberapa peneliti yang membahas dalam sudut pandang dan pembahasan yang berbeda. Sebagian diantaranya adalah:

1. Ika Fauziah, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dari Universitas Muhammadiyah Mataram, yang berjudul “Dakwah Ustaz Adi Hidayat, Lc., M.A. (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Ceramah Pemuda Milenial Di *Channel Youtube* Audio Dakwah)”. Skripsi ini memang tidak menjelaskan tentang penafsiran dari Ustaz Adi Hidayat, akan tetapi penulis berfokus pada pesan dakwah yang terkandung dalam video ceramah pemuda milenial di channel *Youtube* audio dakwah mengenai pesan aqidah dan pesan akhlak.²²
2. Putri Pertiwi, dari jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan (2018) dalam

²² Ika Fauziah, “Dakwah Ustaz Adi Hidayat, Lc., M.A. (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Ceramah Pemuda Milenial Di *Channel Youtube* Audio Dakwah)”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), h. 43-49.

skripsinya yang berjudul “Pesan Dakwah Ustaz Adi Hidayat dan Persepsi *Mad’u* di Masjid Ad-Du’a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”. Skripsi tersebut berfokus membahas tentang persepsi *Mad’u* terhadap pesan dakwah Ustaz Adi Hidayat di Masjid Ad-Du’a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung.²³

3. Masrun Billah, dari program studi komunikasi penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Retorika Ustaz Adi Hidayat dalam Ceramah (Keluarga yang Dirindukan Rosulullah Saw) Pada Media *Youtube*”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang Gaya Bahasa, Gaya Suara, Gaya Gerak Tubuh Ustaz Adi Hidayat.²⁴
4. Afrida Nur Laila, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Televisi Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Teknik Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Program kajian Musawarah di Channel *Youtube*”. Ia menyampaikan tentang bagaimana teknik atau cara yang digunakan ustaz Adi Hidayat dalam menyampaikan dakwah kepada audiens melalui kajian Musawarah di *Youtube*.²⁵

²³ Putri Pertiwi, “Pesan Dakwah Ustaz Adi Hidayat dan Persepsi *Mad’u* di Masjid Ad-Du’a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 97-105.

²⁴ Masrun Billah, “Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah (Keluarga Yang Dirindukan Rosulullah Saw) Pada Media *Youtube*”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 72-89.

²⁵ Afrida Nur L, “Teknik Dakwah Ustaz Adi Hidayat dalam program Kajian Musawarah di Channel *Youtube*”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2020), h. x.

5. Tansah Pinayungan Safa'at, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Konsep ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat", ia menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu, cara menuntut ilmu, adab dan cara menjaga ilmu, serta ruang prioritas penuntut ilmu.²⁶
6. Nur Hikmah mahasiswi program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Unsur *Tabsyir* dan *Tandzir* Dakwah Ustaz Adi Hidayat", ia menjelaskan mengenai pengemasan unsur *Tabsyir* dan *Tandzir* dalam dakwah serta bentuk *Tabsyir* dan *Tandzir* dari kutipan video.²⁷
7. Artikel jurnal yang dibuat oleh Nurun Nisaa Baihaqi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "Masuklah dalam Islam Secara *Kāffah*: Analisis atas Tafsir QS. 2: 208 dalam Ceramah Ustaz Adi Hidayat di Youtube". Artikel tersebut menjelaskan tentang Tafsir Islam *Kāffah* oleh Ustaz Adi Hidayat di *Youtube*, lalu faktor penafsiran Islam *Kāffah* dan Implikasi

²⁶ Tansah Pinayungan S, "Konsep menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat", (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto, 2020), h. 58-67.

²⁷ Nur Hikmah, "Analisis Unsur *Tabsyir* dan *Tandzir* Dalam Dakwah Ustaz Adi Hidayat", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), h. 54-60.

penafsirannya bagi para netizen yang menyaksikan melalui *channel Youtube*.²⁸

8. Artikel jurnal karya Moh. Azwar hairul yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di YouTube (Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly)” yang di dalamnya menyampaikan tentang analisis penafsiran Al-Qur’an oleh Nouman Ali Khan yang menjadikan *Youtube* sebagai medianya. Tujuan pokok pembahasannya yaitu mengkaji metode penafsiran dan nuansa tafsir yang menjadi ciri khas dari Ali Nouman Khan dan sejauh mana efektifitas penafsirannya yang disampaikan Nouman Khan melalui *Youtube* mempengaruhi audiesns tafsir.²⁹

Dari semua literatur tersebut, penulis tidak menemukan satu pun karya literatur yang membahas tentang metode penafsiran Ustaz Adi Hidayat dalam kajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* di *Youtube*. Karena rata-rata literatur di atas banyak membahas mengenai teori dakwah serta komunikasi penceramah terhadap audiens sedangkan tulisan ini berfokus terhadap penafsiran yang disampaikan dalam ceramah. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi menarik untuk diteliti sehingga dapat

²⁸ Nurun Nisaa B, “Masuklah dalam Islam *Ka>ffah*: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustaz Adi Hidayat di *Youtube*”, dalam *Contemporary Quran*, Vol. 1, No. 1 (Januari-juni 2021), h. 4-6.

²⁹ Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur’an di YouTube (Telaah Penafsiran Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly)”, dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 197.

menambah wawasan dalam ragam penafsiran yang ada di dunia penafsiran.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan. Pada hakikatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.³⁰

Kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan teori komunikasi massa. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak seperti surat kabar dan majalah atau elektronik seperti radio, televisi, media sosial yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat.³¹ Komunikasi massa juga dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui

³⁰ Jujun S. Soerya Sumantri, "Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar populer", (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), h. 316.

³¹ M. Qadaruddin Abdullah, "Teori Komunikasi Massa",

alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.³²

Efek adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri *audience* akibat terpengaruh pesan-pesan media. David Berlo mengklasifikasikan efek atau perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku nyata. Perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap, dan perubahan sikap biasanya didahului oleh perubahan pengetahuan. Efek diketahui melalui tanggapan khalayak (*audience response*) yang digunakan sebagai umpan balik (*feed back*). Jadi, umpan balik merupakan sarana untuk mengetahui efek.³³

Terdapat tiga dimensi efek komunikasi massa yaitu kognitif, afektif dan behavioral atau konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Sedangkan behavioral atau konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.³⁴

Efek kognitif merupakan akibat yang timbul yang bersifat informatif dan dapat dipelajari oleh khalayak media, dalam hal ini pengguna *Youtube*. Kognitif juga berarti terjadi perubahan pemahaman tentang sesuatu yang disampaikan yakni dalam hal pengetahuan dimana dari yang tidak tahu menjadi tahu.

³² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 41.

³³ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Garsindo, 2000), h. 39.

³⁴ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 68.

Efek afektif merupakan wilayah yang berkaitan dengan sikap, emosi, perasaan dan minat yang muncul dari audiens setelah menerima informasi yang disajikan dari media. Afektif juga berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu.

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak media dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan.³⁵ Efek ini juga bisa disebut dengan konatif yaitu perubahan dalam cara berperilaku atau melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan komunikator dimana ada tindakan atau perilaku nyata.³⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan jalan keluarnya. Penelitian juga merupakan suatu penyelidikan yang sangat hati-hati, secara teratur menerus untuk memecahkan suatu masalah.³⁷

1. Jenis Penelitian

Pada Penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan

³⁵ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 196-198.

³⁶ Pramelani, “Efek Kognitif, Afektif dan Behavioral pada kampanye Registrasi Prabayar Seluler”, (eJournal Universitas Bina Sarana Informatika Bandung, Vol 9 No.1 Maret 2018), h. 2.

³⁷ Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Aksara, 1989), h. 15.

mengidentifikasi pesan suatu media sebagai objek penelitiannya.³⁸ Data yang akan dianalisis berupa data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrument kunci dalam sebuah penelitian. Disebut sebagai metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan merupakan analisis yang bersifat kualitas dan bukan kuantitas atau jumlah. Maka penelitian ini tidak membutuhkan analisis statistika (perhitungan) seperti yang terdapat dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan data dengan kata-kata dan mengurai, bukan dengan angka. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengedepankan data dengan bersandarkan pada semua yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Metode ini membahas secara mendalam isi suatu informasi yang tertulis atau yang tercetak dalam media massa, atau mencatat lambang atau pesan secara sistematis.³⁹ Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap objek yang diteliti.

³⁸ Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)”, *ResearchGate*, 25 Juni 2018, h. 9.

³⁹ Nur Hikmah, “Analisis Unsur *Tabsyir* dan *Tandzir* dalam Dakwah Ustaz Adi Hidayat”, (Skripsi UIN ar-raniry: 2019), h. 41.

Metode kualitatif ini juga bersifat etnografi virtual, karena objek kajian yang akan dibahas merupakan kajian di media sosial, Etnografi Virtual, yaitu mengumpulkan data berdasarkan data yang bersumber dari informasi yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei. Kemudian data-data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dan digarap secara tekun dan cermat dengan tambahan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.⁴⁰ Secara bahasa, Etnografi berasal dari Bahasa Yunani yang merupakan gabungan kata *ethos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang berarti tulisan atau artefak. Christine Hine menyatakan bahwa etnografi virtual merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (*users*) saat menggunakan internet tersebut. Etnografi virtual juga merepresentasikan implikasi-implikasi dari komunitas termediasi internet.⁴¹

Istilah etnografi biasanya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, bahkan istilah tersebut merupakan hal utama dalam studi etnografis. Makna kebudayaan dalam konteks etnografi ini nisa dimaknai sebagai kumpulan dari pola-pola perilaku serta keyakinan. Etnografi juga sering dikaitkan dengan sebuah metode penelitian dan

⁴⁰ Moch. Choirul Arif, "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual", h. 172-173.

⁴¹ Christine Hine, "*Virtual Ethnography*" dalam #th international Conference on Public Communication of Science and Technology (PCST), Montreal, Canada, 10-13 April, 1994.

hasil laporan penelitian. dalam arti metode, istilah etnografi bisa diartikan sebagai penelitian lapangan, dimana seorang peneliti tinggal dan hidup bersama dengan orang-orang atau objek yang diteliti. Etnografis tidak hanya sekedar mendeskripsikan pola-pola kebudayaan dari sebuah kelompok semata, tetapi juga memberikan interpretasi atau penafsiran atasnya.⁴²

Adapun penjelasan yang disampaikan oleh Moch. Choirul Arif mengenai teori ini dalam jurnal ilmu komunikasi yang berjudul “Etnografi Virtual (Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual)”. Yang di dalamnya disampaikan bahwa secara aplikatif, metode etnografi virtual tidak begitu berbeda jauh dengan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan atau metode etnografi pada umumnya. Mulai dari teknik pengumpulan data hingga analisis yang digunakan, semuanya bergantung kebutuhan dan persoalan yang menjadi ketertarikan peneliti.⁴³

2. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip dari Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan,

⁴² Creswell, J. W, “*Five Qualitative Approaches to Inquiry* dalam J. W. Creswell (Eds), *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing among five Approaches* (pp. 53-84) Thousands Oaks: Sage Publications, 2007, h. 68.

⁴³ Moch. Choirul Arif, “Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual”, h. 176.

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁴

Berdasarkan sumber data yang didapat, data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁵ ini berupa dokumen yang merupakan catatan kejadian atau peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk gambar, patung, film, video dan sebagainya.⁴⁶ Penulis mengambil data dari video kajian satushaf Ustaz Adi Hidayat yang berfokus pada metode penyajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan surah *Al-Insyirah* di *Youtube* Adi Hidayat Official.⁴⁷

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.⁴⁸ Sedangkan untuk data sekundernya adalah sumber data yang berasal dari luar kajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan surah *Al-Insyirah* di *Youtube* yang berarti berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan

⁴⁴ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.157.

⁴⁵ Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 91.

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 82.

⁴⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=DGnyPWQkeLk&t=90s>

⁴⁸ Waluya, Bagja, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 79.

dengan objek yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang bisa ditemukan di buku, skripsi, jurnal dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Data tersebut berupa rekaman video ceramah Ustaz Adi Hidayat yang kemudian dicatat dan dianalisa sesuai dengan metode yang digunakan. Bisa juga dengan cara mengumpulkan data dan informasi secara objektif untuk menghasilkan informasi yang valid, terkini dan relevan dari fokus penelitian yang berkaitan dengan pengembangan materi dalam video kajian tafsir surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* di *Youtube* dari Ustaz Adi Hidayat.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari ceramah tersebut, maka proses yang dilakukan selanjutnya adalah analisis terhadap ceramah tersebut, dengan melihat bagaimana detail tafsir surah *Al-Duḥā* dan surah *Al-Insyirah* yang disampaikan Ustaz Adi Hidayat di *Youtube*, bagaimana

ia menafsirkan kedua surah tersebut, serta metode apa yang digunakan olehnya.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumenter, dan sebagainya dengan mengaturnya ke dalam kategori, memilih data mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan dan sebagainya untuk mengetahui keadaan sebenarnya, sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya.⁴⁹ Kata analisis merupakan kata saduran yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *analysis* yang berarti uraian, penjabaran, pemisahan, pemeriksaan secara detail. Hasan Sadily dalam *Ensiklopedia* mendefinisikan kata “analisis” dengan cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antar unsur yang bersangkutan.⁵⁰ Lalu, dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, analisis diartikan sebagai cara memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur-unsur yang bersangkutan, sehingga masalah yang diperiksa dapat diketahui susunannya.⁵¹

⁴⁹ Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, t. t), h. 32.

⁵⁰ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Houve, 1980), h. 206.

⁵¹ Tim Penyusun *Ensiklopedia, Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II, cet, ke-2 (Jakarta: PT. Cipta Abdi, 1984), h. 19.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman. Analisis data secara kualitatif menurut Miles & Huberman memiliki langkah-langkah sebagai berikut: “Mereduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi”. Adapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Memproduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Dalam reduksi data peneliti dapat menyederhanakan dalam bentuk ringkasan. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu melakukan reduksi terhadap data yang berkaitan dengan metode penafsiran surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* yang digunakan oleh Ustaz Adi Hidayat dalam video kajian Satushaf dari channel *Youtube*.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, baganm hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Dalam

penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian serta foto atau gambar mengenai metode penafsiran surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* oleh Ustaz Adi Hidayat dalam video kajian Satushaf dari channel Youtube.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing or verification*)

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagaian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan metode penafsiran surah *Al-Duḥā* dan *Al-Insyirah* yang digunakan oleh Ustaz Adi Hidayat dalam program kajian Satushaf dari channel *Youtube* yang disajikan secara deskriptif.⁵²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyampaikan inti dari penelitian ini secara sistematis dan runtut, maka sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang apa saja yang berkaitan dengan penjelasan terhadap penelitian yang akan dibahas. Bagian ini

⁵² Sugiyono, 2012), h. 246-253.

meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan tentang Metode Penafsiran dan macam-macam Metode Penafsiran.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian, berisi tentang teknik dakwah Ustaz Adi Hidayat. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang biografi Ustaz Adi Hidayat yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, guru-guru, serta aktifitas dakwahnya, profil Youtube Adi Hidayat Official, dan terakhir tentang penyampaian tafsir surah *Al-Duḥā* dan surah *Al-Insyirah*.

Bab IV Analisis Data Penelitian, berisi analisis penulis terhadap metode penafsiran yang digunakan dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat tentang tafsir surah *Al-Duḥā* dan surah *Al-Insyirah* yang terdapat di *Youtube*.

Bab V Penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap penelitian yang telah dikemukakan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diberikan di awal, serta berisi saran.

BAB II

TEKNIK DAKWAH DAN METODE PENAFSIRAN

A. Teknik Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknik diartikan sebagai cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Teknik adalah suatu kepandaian tersendiri yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang digunakan untuk bisa menggapai sesuatu yang diinginkan dengan baik.

Wina sanjaya dalam bukunya yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya ia menuliskan, “Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi”.⁵³

Dakwah menurut bahasa (etimologis) artinya ajakan, seruan, panggilan, undangan, pembelaan, dan permohonan (do’a).⁵⁴ Secara istilah (terminologi) dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini, mengamalkan, aqidah dan syari’at Islam terdahulu dan diyakini serta diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁵⁵ Ali Aziz berpendapat bahwa “Dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain, dengan cara bijaksana untuk terciptanya individu dan

⁵³ Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 357.

⁵⁴ Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 13.

⁵⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), h. 11.

masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala lapangan kehidupan.⁵⁶

Materi dakwah harusnya dikemas dengan metode yang tepat dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi pendengar. Materi dakwah harus disampaikan secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti konkret memecahkan masalah yang sedang terjadi dan sedang hangat dibicarakan di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata. Kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat.⁵⁷

“Secara umum teknik dakwah ini dapat dilakukan dengan: lisan, tulisan, lukisan, dan pertunjukan atau penampilan, serta lainnya sesuai dengan perkembangan masa”⁵⁸

Secara garis besar, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah dengan lisan (*da'wah bi al-lisān*), Dakwah dengan tulisan (*da'wah bi al-qalām*), dan Dakwah dengan tindakan (*da'wah bi al-hā*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut, maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan diketahui sebelum menyampaikan ceramah, di antaranya adalah: teknik persiapan, teknik penyampaian, dan teknik evaluasi.

⁵⁶ Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, h. 11.

⁵⁷ Al Haddad, Said Abdullah Bin Alwi, *Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 55.

⁵⁸ Tulaeka, Hamzah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Alpha Mediatama, 2005), h. 49.

a. Teknik Persiapan

Teknik persiapan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempersiapkan diri sebelum menghadapi sesuatu dengan benar-benar baik. Dua persiapan yang pokok sebelum pelaksanaan ceramahnya adalah persiapan mental untuk berdiri dan berbicara di muka khalayak dan persiapan yang menyangkut isi ceramah. Jika persiapan mental masih kurang dan belum mantap maka akan timbul rasa gugup atau grogi (*nervous*), kurang percaya diri yang menyebabkan kacaunya sikap dan kelancaran penyampaian isi ceramah, meskipun sudah dipersiapkan dengan sedemikian rupa sebelumnya. Demikian juga sebaliknya pidato akan kacau jika yang dipersiapkan hanya sekedar mental sedangkan persiapan isi pidato kurang diperhatikan.

Moh. Ali Aziz dalam bukunya menyampaikan bahwa “Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksana yang berceramah tanpa mengadakan persiapan. Makin pandai orang berceramah, semakin segan dan tidak mau berceramah tanpa persiapan”.⁵⁹

b. Teknik Penyampaian

Teknik penyampaian merupakan cara seorang da'i untuk menerapkan sebuah metode dengan menggunakan bermacam-macam daya tarik untuk menentukan keberhasilan seorang da'i

⁵⁹ Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, h. 360.

dalam berdakwah. Dari beberapa da'i, mereka mempersembahkan berbagai daya tarik dan taktik untuk menjembatani sehingga tujuan dakwahnya tercapai, hal tersebut dapat dipandang sebagai ciri khas tersendiri yang menjadi kekuatan dalam dakwahnya.

Dalam penyampaian pidato, banyak hal yang diperhatikan seorang da'i diantaranya yaitu penyajian suara, tekanan, ekspresi atau mimik wajah, tatapan, gerakan tangan atau tubuh saat berbicara. Selain itu, seorang da'i harus lebih memperhatikan tentang bagaimana cara membuka dan menutup ceramah karena kedua hal tersebut adalah bagian yang sangat menentukan. Jikalau pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar terhadap gagasan utamanya. Dalam teknik penyampaian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Teknik Pembukaan Dakwah

Pembukaan pidato atau *mukaddimah* merupakan bagian penting dan menentukan dalam ceramah. Kegagalan dalam membuka pidato akan menghancurkan seluruh komposisi dan presentasi pidato. Tujuan utama pembukaan pidato adalah membangkitkan perhatian, memperjelas latar belakang pembicaraan dan menciptakan kesan baik mengenai komunikator.

Sebagai seorang pembicara mempersiapkan kata-kata pengantar dalam suatu pidato harus dengan baik dan hati-hati. Sebab kata pengantar dalam pidato adalah masalah yang amat besar. Para pendengar memerlukan semangat segar dan bergaya dalam permulaan pidato. Dalam membuat kata pengantar hendaknya membuat kata pengantar yang singkat, terdiri dari beberapa kalimat saja. Demikianlah cara yang paling baik sehingga pidato tersebut langsung memiliki inti persoalan, kiranya para pendengar tidak akan keberatan

Menurut Jalaluddin Rakhmat, dalam buku yang dikutip oleh Ali Aziz, ada beberapa teknik untuk menyampaikan ceramah, yaitu:

- a) Langsung menyebutkan topik ceramah.
- b) Melukiskan latar belakang masalah.
- c) Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat.
- d) Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
- e) Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah.
- f) Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.
- g) Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
- h) Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar.

- i) Pernyataan yang mengejutkan.
- j) Mengajukan pertanyaan pertanyaan provokatif.
- k) Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
- l) Menceritakan pengalaman pribadi.
- m) Mengisahkan cerita faktual atau fiktif.
- n) Menyatakan teori.
- o) Memberikan humor.⁶⁰

Dalam penyampaian ceramah diperlukan alat-alat bantu seperti audio visual, papan tulis putih (*white board*) dan spidol hitam untuk menulis. Bisa juga dikembangkan dengan cara penyajian induktif dan deduktif. Cara penyajian induktif yaitu cara menjelaskan sesuatu (pesan dakwah) dengan berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif maksudnya cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan berpikir tentang hal-hal yang bersifat umum.

2) Teknik Penyampaian Dakwah

Pidato memang tidak berbeda dengan percakapan, akan tetapi seseorang yang menjadi lawan bicara yang baik belum tentu dapat berpidato dengan baik. Sering kali irama dan gerak tubuh yang muncul secara alamiah dalam percakapan justru

⁶⁰ Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, h. 362.

hilang dalam berpidato. Begitu tampil di depan audiens suaranya datar dan pandangannya kosong sampai ia membeku seperti patung. Pidato merupakan peristiwa yang khas, kekhasan pidato ialah semua orang akan dapat menyampaikan pidato dengan baik.

Semua orang dapat menyampaikan pidato mereka dengan baik bila mereka mengetahui dan mempraktikkan tiga prinsip penyampaian pidato,⁶¹ yaitu:

a) Kontak Mata

Pidato merupakan komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah. Walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, tetapi ia harus mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan para pendengarnya baik berupa kata-kata ataupun isyarat lainnya. Teknik pertama untuk menjalin hubungan adalah melihat langsung kepada khalayak, “Hadirin tidak akan memperhatikan pembicara yang tidak memperhatikan mereka”, inilah yang disebut kontak visual.

b) Olah Vokal

Mekanisme olah vokal mengubah bunyi menjadi kata, ungkapan atau kalimat. Tetapi cara mengeluarkan suara

⁶¹ Rahmad, Jalaluddin, *Retorika Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 80.

memberikan makna tambahan atau bahkan membelokkan makna kata. Ada tiga hal, yaitu:

i. Kejelasan (*ntelligibility*)

1) Fisiologis

a) Artikulasi (proses pembentukan dan pemisahan bunyi oleh mekanisme vokal/ kejelasan pengucapan).

b) Kekerasan (bunyi)

2) Psikologis

a) Pelafalan (cara mengucapkan setiap bunyi)

b) Dialek (ragam bahasa, tata bahasa)

ii. Keragaman (*Variety*)

1) *Pitch* (Tangga Nada)

Jumlah gelombang yang dihasilkan sumber energi (rendah, sedang, dan tinggi).

2) *Duration* (Durasi)

Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengucapkan satu suku kata.

3) *Rate* (Kecepatan)

Jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit.

4) *Pauses* (Hentian)

Menghentikan sejenak bunyi yang diucapkan.

iii. Ritma (*Rhythm*)

Keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, tata kalimat atau paragraf (cepat, lambat, dan irama suara). Tekanan pada satuan ungkapan yang kecil disebut stress atau aksen. Tekan panjang (seperti paragraf) disebut tempo.

c) Olah visual

Menurut James Hooke dan Jeremy Philips, bahwa sikap atau gaya berpidato sangat mendukung keberhasilan dalam berpidato. Menurutnya ada beberapa sikap dan gaya dalam berpidato di antaranya:

i. Bahasa

Bahasa dan kata-kata atau kalimat merupakan alat utama yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, sebab bahasa adalah lambang pengertian dari gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Karena itu, gaya bahasa yang digunakan harus jelas, memakai kalimat

yang mudah dipahami, memilih kata-kata dengan cermat, dan kejelasan pengungkapan serta ucapan harus ditekankan.

ii. Volume Presentasi

Volume presentasi harus sesuai dengan lingkungan yang sebenarnya, volume harus dibuat bervariasi untuk meningkatkan pengaruh yang kuat. Gunakan nada yang sesuai karena itu merupakan *mood* atau perasaan hati yang disampaikan terhadap audiens.

iii. Kecepatan Penyampaian Presentasi

Bahasa diucapkan dengan menggunakan getaran suara. Untuk itu, disamping irama maka teknik mengatur tempo (jarak) dan kekuatan (tekanan) pada setiap kata dan kalimat. Hindari berbicara terlalu cepat, salah satu caranya dengan menggunakan jeda secara tepat karena suara yang kita getarkan akan masuk dan menyentuh indra pendengar.

iv. Menggunakan dan Menghilangkan Humor

Humor merupakan cara yang efektif untuk tetap mempertahankan audiens yaitu untuk menghibur sambil menyampaikan informasi dan

membujuk. Humor membantu mengurangi ketegangan, membuat pesan yang keras menjadi enak dan menangkis kritikan.

3) Teknik Penutupan Dakwah

Permulaan dan akhir pidato merupakan bagian-bagian yang paling menentukan. Jikalau permulaan pidato harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutup pidato harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi pidato.

Ucapan kata yang paling akhir akan selalu diingat dan sangat membekas pada para pendengar. Jadi, sangatlah jelas bahwa sebenarnya penutup atau kata akhir adalah bagian penting dalam suatu pidato. Adapun cara-cara menutup pidato yang mengesankan antara lain:

- a) Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisar pembicaraan.
- b) Menganjurkan bertindak.
- c) Puji dan sanjung pendengar-pendengar.
- d) Kata penutup berupa syair-syair, kutipan-kutipan, kata-kata mutiara yang cocok atau yang dapat membangun suatu klimaks.

- e) Menerangkan maksud sebenarnya pribadi pembicara.
- f) Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dengan kata yang berbeda.
- g) Mengakhiri dengan klimaks.
- h) Menceritakan contoh ilustrasi tema pembicaraan.
- i) Membuat pernyataan yang humoris.⁶²

c. Teknik Evaluasi

Menurut Nasrudin razak dalam buku yang dikutip oleh Syahroni A.J. teknik evaluasi sesudah pidato dilaksanakan, sebenarnya bertumpu pada *feedback* dari pihak pendengar. Dengan kata lain, sejauh manakah adanya perubahan pada mereka atau sebaliknya, boleh jadi pula tidak ada perubahan pada mereka. Data seperti inilah yang dicari dan diperoleh dalam kegiatan evaluasi.⁶³

Dengan adanya teknik evaluasi, seorang penceramah akan memudahkan dalam mengerti seberapa bermanfaat isi kandungan pembawaan ceramah yang disampaikannya, apakah bisa menjadikan perubahan yang baik untuk orang lain, dan mengetahui kekurangan dari penceramah sendiri. Bahkan menjadikan penceramah semakin baik untuk memperbaiki kekurangan dalam ceramahnya.

⁶² Rahmad, Jalaluddin, *Retorika Modern*, h. 60-63.

⁶³ Syahroni, A.J. *Teknik Pidato*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012), h. 128.

2. Metode Diskusi

Diskusi dalam metode dakwah yaitu bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.

Dibandingkan dengan metode yang lain, metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, antara lain:

- a. Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis.
- c. Materi dapat dipahami secara mendalam.

Dalam berdiskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta. Hal itu dimaksudkan Imam Al-Ghazali dalam Mansyur Amin yang dikutip dari bukunya Ali Aziz, agar orang-orang yang mengikuti diskusi tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain, tetapi mereka beranggapan bahwa

peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari kebenaran.

Keuntungan lain dari metode diskusi adalah fungsinya sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim, dalam bukunya Ali Aziz, J. D Parera menyebutkan memiliki lima fungsi yaitu: pelaksanaan sikap demokrasi, pengujian sikap toleransi, pengembangan kebebasan pribadi, pengembangan latihan berpikir, penambahan pengetahuan dan pengalaman dan kesempatan pengejawantahan sikap inteligen dan kreatif.⁶⁴

3. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *Da'wah bi al-qalām* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, Hadis, Fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan.

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Metode karya tulis dapat terbagi dalam tiga teknik.⁶⁵

- a. Teknik penulisan. Setidaknya ada tiga model gaya penulisan keagamaan, yaitu penulisan model pemecahan masalah,

⁶⁴ Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, h. 315.

⁶⁵ *Ibid*, h. 318-322.

penulisan model hiburan, dan penulisan model kesusastaan. Dalam model pemecahan masalah terdapat beberapa bentuk, antara lain: artikel, jurnal, buku, makalah, dan sebagainya.

- b. Teknik Penulisan Surat (Korespondensi). Dengan surat, pesan dapat terdokumentasi yang bisa dibaca sewaktu-waktu. Surat juga menjadi pilihan bagi orang yang enggan bertatap muka. Surat bersifat pribadi dan ditujukan untuk pribadi, sehingga orang lain tidak bisa membacanya, kecuali bila diperkenankan. Dengan alat-alat komunikasi yang canggih seperti telepon seluler, internet, dan sebagainya. Saat ini korespondensi telah menjadi jauh lebih mudah, cepat, dan luas jangkauannya.
- c. Teknik Pembuatan Gambar. Ada gambar yang hidup dan ada pula yang mati. Gambar hidup adalah gambar yang bergerak. Gerakan gambar ini disesuaikan dengan pesan dakwahnya. Dengan gerakan ini, pembuat gambar dominan dalam memengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Sedangkan gambar mati lebih dominan dikonstruksi dan dipersepsi sendiri oleh orang yang melihatnya. Gambar bergerak dapat diambil pesan manakala menyaksikannya hingga selesai. Akan tetapi, gambar yang tidak bergerak dapat dilihat secara selintas dan langsung memberikan persepsi. Namun tidak memerlukan waktu lama untuk menilai pesan yang disampaikan melalui lukisan atau foto.

B. Metode Penafsiran

kata “metode” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang artinya cara atau jalan.⁶⁶ Dalam bahasa Inggris, kata metode ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *ṭarīqat* dan *manhaj*. Lalu, dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)”⁶⁷ dan “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.”⁶⁸

Terdapat dua istilah yang banyak digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kedua istilah tersebut dapat kita bedakan, yaitu: “Metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an”, sedangkan “metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut”.⁶⁹

Terdapat beberapa kosa kata yang berkaitan dengan metode penafsiran dalam penafsiran Al-Qur’an, seperti: *manhaj*, *ittijah*, *mazhab*, dan *allaunu*. Dalam kamus Arab-Indonesia al-Munawwir⁷⁰, kata *thariqah* dan *manhaj* mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan kata *ittijah*

⁶⁶ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, “Beberapa Asas Metodologi Ilmiah”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 580-581.

⁶⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 649.

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Ahmad Warso Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. “al-Munawwir” Krapyak, 1984), kata: *Thariqah* [jalan, cara], h. 910. *Manhaj* [cara, metode], h. 1567. *Ittijah* [arah], h. 1645. Dan *Allaunu* [warna, corak], h. 1393.

berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata mazhab berarti aliran, dan kata laun bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh para mufasir. Sebagai contoh: kata manhaj dan thariqah digunakan dalam metode tahlili, muqarin, ijmal dan maudhu'i. Sedangkan kata *ittijah* yang berarti arah atau kecenderungan dan mazhab yang bermakna aliran. Maknanya yaitu, usaha seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, contohnya seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat Qur'an ke arah fiqih dan seorang filosof menafsirkan Qur'an ke arah filsafat, dan seterusnya.⁷¹

Kata *Allaunu* yang memiliki makna corak atau warna, merupakan corak ayat Al-Qur'an. Seorang mufasir tentunya akan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan corak atau warna tertentu dari penafsiran itu sendiri. Contohnya, penafsiran seorang filosof tentu banyak dipengaruhi oleh corak atau warna yang menggunakan rasio. Penafsiran seorang sufi dipengaruhi dengan corak tasawuf. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, pendapat-pendapat seorang mufasir yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an mengandung corak atau warna tertentu, sehingga seorang mufasir akan menentukan corak atau warna tafsirnya sendiri.⁷²

Pengertian-pengertian metode tersebut dapat digunakan pada berbagai objek, baik itu berkaitan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau terkait pekerjaan fisik. Nashruddin Baidan mengatakan bahwa metode

⁷¹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin)*, (jurnal Al-Mawarid edisi XVIII, 2008), h. 267.

⁷² *Ibid*

adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yaitu suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁷³

Kata “tafsir” secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *فَسْر - يَفْسِر - تَفْسِيرًا* (*fassara-yufassiru-tafsīran*) yang memiliki arti keterangan atau uraian.⁷⁴ Sedangkan dalam KBBI, kata “tafsir” artinya keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.⁷⁵ Secara terminologi (istilah), Manna' al-Qatan mengutip dari Abu Hayyan yang mendefinisikan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.⁷⁶

C. Macam-macam Metode Tafsir

Dalam perkembangan metodologi penafsiran, Ulama'-ulama' mengklasifikasikan metode-metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat

⁷³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1-2.

⁷⁴ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209.

⁷⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tafsir> diakses pada 13 Juni 2023 pukul 19:38.

⁷⁶ Manna' al-Qatan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164.

macam metode tafsir, yaitu: metode Ijmali (global), metode Tahlili (analitis), metode Muqarin (perbandingan), dan metode Mudhu'i (tematik). Selebihnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *Ijmālī* (Global)

Metode *Ijmālī* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.⁷⁷ Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan penyampaian ringkas dan menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca sehingga dapat dipahami oleh semua orang. Adapun sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Selain itu penyajiannya tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap menyimak Al-Qur'an padahal itu adalah tafsirannya.⁷⁸ Pada umumnya para mufasir yang menggunakan metode ini menjelaskan Al-Qur'an serta dibantu oleh *asbāb al-nuzūl*, hadis Nabi dan pendapat ulama saleh.⁷⁹ Selain penulisannya mengikuti urutan surat Al-Qur'an agar makna-maknanya terhubung, penyajiannya juga menggunakan ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an dengan menambahkan kata

⁷⁷ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46.

⁷⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h. 13.

⁷⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka setia, 2015), h. 164.

atau kalimat penghubung, *asbāb al-nuzūl*, dan tsar dari salāf al-sālih.⁸⁰ Adapun kitab tafsir yang masuk ke dalam kelompok ini yaitu *Kitāb Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm* karangan Muhammad Farīd Wajdī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ* terbitan Majma’ al-Buḥūts al-Islāmiyyat, dan *Tafsīr al-Jalālain* serta *Tāj al-Tafāsīr* karangan Muhammad al-Mirghani.⁸¹

Lalu, metode *Ijmali* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti apa dan bagaimanapun bentuk suatu metodologi penafsiran, itu masih tetap produk *ijtihādī*, yaitu hasil dari olah pikir manusia. Meskipun dikaruniai kecerdasan dan kepintaran yang sangat luar biasa jauh melebihi kemampuan penalaran yang dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya, manusia pasti tetap memiliki kelemahan dan keterbatasan yang tidak dapat dihindari seperti adanya sifat lupa, lalai, dan sebagainya. Namun perlu diketahui bahwa kelebihan dan kekurangan dalam suatu penafsiran yang dimaksud bukan merupakan sifat negatif bagi metode tersebut, tetapi menunjuk terhadap ciri-ciri yang ada pada metode itu sendiri.

- a. Kelebihan Metode *Ijmali* di antaranya yaitu: (1) Praktis dan mudah dipahami, tanpa pemahaman Al-Qur’an yang berbelit-belit yang segera dapat dicerna oleh pembacanya yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an

⁸⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, h. 113

⁸¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, h. 13.

dalam waktu yang relatif singkat; (2) Terbebas dari penafsiran Israiliat, karena penafsirannya yang singkat pemahaman Al-Qur'an pun akan dapat dijaga dari intervensi pemikiran-pemikiran israiliat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat Al-Qur'an sebagai kalam Allah Yang Maha Suci; Akrab dengan bahasa Al-Qur'an, yaitu penggunaan bahasa yang singkat, padat, jelas, serta penggunaan bahasa yang akrab dengan bahasa kitab suci tersebut sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir.

- b. Kekurangan Metode *Ijmali* yaitu: (1) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial; (2) tak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

2. Metode *Tahfīfī* (Analitis)

Metode *Tahfīfī* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspeknya yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat.⁸² Mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, ayat per ayat dan surah per surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Penjabaran

⁸² Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *AlBidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhu'i*, (Mathba'at al-Ḥadhārat al-'Arabiyah, 1977), cet. 24.

tersebut berkaitan dengan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan seperti pengertian, kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya suatu ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*Munāsabaṭ*), serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkaitan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun mufasir lainnya.⁸³ Terkadang metode disisipkan perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in, serta diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus yang dipilih untuk memahami Al-Qur'an.⁸⁴

Metode tahlili merupakan metode yang berusaha untuk menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan antar ayat-ayatnya, hubungan antara surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.⁸⁵

Penafsiran yang mengikuti metode ini bisa mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau ra'y (pemikiran) di antara kitab tafsir Tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur yaitu: *Tafsīr Jāmi' al-*

⁸³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 31.

⁸⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, h. 164.

⁸⁵ Hujair A, H, Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau corak mufasirin)", h. 274.

Bayan 'an Ta'wīl Ayl Al-Qur'ān karangan Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w.310H), *Ma'alim al-Tazil* karangan al-Baghāwī (w.516H), *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azhīm* (terkenal dengan tafsir Ibn Katsir) karangan Ibn Katsir (w.911H). kemudian tafsir Tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'y yaitu: *Tafsīr al-Khāzin* karangan al-Khāzin (w. 741H), *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karangan al-Baydhawī (w.691H), *al-Kasysyāf* karangan al-Zamakhsyārī (w.538H), *'Arais al-Bayan fi Haqala al-Qur'ān* karangan al-Syirazī (w.606H), *al-Tafsīr al-Kābir wa Mafātih al-Ghāib* karangan al-Fakhr al-Rāzi (w.606H), *Tafsīr al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān* karangan Thanthawi Jauhari, *Tafsir al-Manār* karangan Muhammad Rasyid Ridha (w.1935M) dan lain-lain.

Para mufasir berikut berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur maupun al-ra'y. Maka dari itu, untuk lebih mudah mengenal metode penafsiran Tahlili, berikut ini akan disampaikan beberapa corak tafsir yang terdapat dalam tafsir Tahlili, di antara lain:

- a. Tafsir al-Ma'tsur, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabi'in. Pendapat (*Aqwal*) tabi'in masih kontroversi dimasukkan

dalam tafsir bil ma'tsur sebab para tabi'in dalam memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (melakukan *Ijtihād*). Tafsir ma'tsur yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat Al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah Saw. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan *aqwal* (pendapat) sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan *aqwal* tabi'in.

- b. Tafsir al-Ra'y merupakan tafsir yang didasarkan pada *Ijtihād* mufasirnya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. "Tafsir al-ra'y yang menggunakan metode analitis ini, para mufasir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom (mandiri) berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu'tabar".⁸⁶ Itulah salah satu penyebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra'y dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir fiqih,

⁸⁶ Hujair A. H. Sanaky, h. 275-276.

falsafi, sufi, *'ilmī*, *adabī* *ijtimā'ī*, dan lain sebagainya.⁸⁷ Kebebasan serupa itu sulit sekali diterapkan dalam tafsir yang menggunakan metode global (*Ijmalī*) sekalipun bentuknya al-ra'y. dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka tafsir bi al-ra'y berkembang jauh lebih pesat meninggalkan tafsir bi al-ma'tsur, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhaththan.⁸⁸ Adapun menurut Adz-Dzahaby, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir al-ra'y yaitu dengan penafsir yang memenuhi kriteria seperti: benar benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya, mengetahui *asbāb al-nuzūl*, nasikh-mansukh, ilmu qiraat dan syarat-syarat keilmuan lain; tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya; tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan inters pribadi; tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut; tidak menganggap bahwa tafsirnya yang paling

⁸⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 50.

⁸⁸ Manna' al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Mansyurat al-'Ashr al-hadis*, ttp. H. 342, dalam Nashruddin Baidan. *Loc. Cit.*

benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.⁸⁹

Seperti halnya metode *Ijmali*, metode *Tahlili* juga memiliki kelebihan dan kekurangan, di antaranya yaitu:

- a. Kelebihan dari metode *Tahlili* yaitu: (1) ruang lingkupnya yang luas membuat metode ini dapat digunakan oleh mufasir dalam dua bentuknya yaitu ma'tsur dan ra'y yang dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. Contohnya seorang ahli bahasa mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan Al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti *Tafsir al-Nasafi* karangan Abu Su'ud, ahli qira'at seperti Abu Hayyan menjadikan qira'at sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli filsafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti kitab tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan Al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti kitab tafsir *al-Jawahir* karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya; (2) metode analitis memuat berbagai ide yang relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya

⁸⁹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassiran*, h. 48., dalam Muqawin, h. 7.

dalam menafsirkan Al-Qur'an. itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufasir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufasir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab *Tafsir al-Thabari (15 jilid)*, *Tafsir Ruh al-Ma'ani (16 jilid)*, *Tafsir al-Fakhr al-Razi (17 jilid)*, *Tafsir al-Maraghi (10 jilid)*, dan lain-lain.

- b. Kekurangan dari metode tafsir tahlili yaitu: (1) menjadikan petunjuk Al-Qur'an parsial yang membuat petunjuk Al-Qur'an terpecah-pecah, sehingga teras seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan konsisten, karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya; (2) melahirkan penafsiran yang subjektif yakni memberi peluang yang luas kepada para mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya, sehingga terkadang mufasir tidak menyadari bahwa ia telah menafsirkan Al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan Al-

Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku; (3) masuknya pemikiran Israilliat karena tidak membatasi mufasir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak terkecuali dengan pemikiran israiliat.

3. Metode *Muqārin* (Komparatif atau perbandingan)

Metode *Muqārin* yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan para mufasir. Pendapat para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Adapun pendapat dari berbagai literatur yang dapat dirangkum tentang metode *muqarin* ialah:

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan ataupun kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau juga memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada wujud kalimatnya terlihat bertentangan

c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁹⁰

Bisa juga membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi, termasuk hadis-hadis yang makna tekstualnya tampak bertentangan atau berlawanan dengan Al-Qur'an atau membandingkan Al-Qur'an dengan kajian-kajian lainnya.⁹¹

Tafsir Al-Qur'an yang menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa "Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga ayat dengan hadis) biasanya mufasirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri".⁹²

Yang menjadi ciri khas dari metode ini yaitu "Perbandingan" (komparatif) karena hal tersebut menjadi salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini dikarenakan yang dijadikan bahan dalam perbandingan adalah

⁹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 65.

⁹¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, h. 164.

⁹² M. Quraish Shihab, h.

ayat dengan ayat atau dengan hadis serta dengan pendapat para ulama. Adapun kelebihan serta kekurangannya, yaitu:

- a. Kelebihan dari metode ini yaitu: (1) memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufasirnya. (2) membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu. (3) tafsir dengan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai macam pendapat tentang suatu ayat. (4) mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufasir yang lain.
- b. Kekurangan dari metode ini yaitu: (1) penafsiran yang menggunakan metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, hal ini dikarenakan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan terkadang terlalu ekstrim. (2) metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab persoalan sosial yang

tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah. (3) metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.⁹³

4. Metode *Maudhū'ī* (Tematik)

Metode *Maudhū'ī* atau tematik yaitu metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an menyesuaikan dengan tema ataupun judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara detail, mendalam, dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen tersebut berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.⁹⁴ Metode tematik dalam format dan prosedur yang jelas belum lama lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah

⁹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 143-144.

⁹⁴ Hadi Yasin, "Mengenal Metode penafsiran Al-Qur'an", *Tadzhīb al-Akhlak*, Vol. 1, No. 5 (2020), h. 49.

al-Jalil Ahmad As-Sa'id al-Qumi, ketua Jurusan tafsir di Universitas al-Azhar.⁹⁵

M. Quraish shihab mengatakan, bahwa metode maudhu'i memiliki dua pengertian yaitu:

- a. Penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.
- b. Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁹⁶

Kemudian M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode maudhu'i ada dua bentuk penyajian. Pertama, menyajikan kotak berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah saja.

⁹⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, h. 165.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74.

Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surah yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul. Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.⁹⁷

Metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk yaitu:

- a. Metode tafsir *maudhu'i* per-surah yaitu tafsir *maudhu'i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antar satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.⁹⁸
- b. Metode tafsir *maudhu'i* per-tema yaitu metode tafsir *maudhu'i* yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudhu'i*.⁹⁹

⁹⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. xiii.

⁹⁸ Departemen Agama, *Mukaddimah Al-Qur'an dan tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, (jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 42.

⁹⁹ *Ibid*, h. 43.

Ciri khas dari metode ini yaitu dengan menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Mufasir diharuskan mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain, kemudian tema-tema yang sudah dipilih tersebut dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi, penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-ra'y al-mahdh*). Oleh karena sebab itu dalam penggunaannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.¹⁰⁰ Adapun kelebihan dan kekurangan dari tafsir tematik yaitu:

- a. Kelebihan dari metode ini di antaranya adalah: (1) menjawab tantangan Zaman: permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode tematik adalah upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Karena metode ini mengkaji semua ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang sedang

¹⁰⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 152.

dibahas secara tuntas dari pelbagai aspeknya. Pola serupa itu tidak digunakan pada tiga metode lainnya. (2) praktis dan sistematis: kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab yang besar, meskipun untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mempermudah mereka untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih mempersingkat waktu, efektif, dan efisien. (3) dinamis: Metode tematik membuat tafsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntunan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. (4) membuat pemahaman menjadi utuh: dengan ditetapkannya suatu judul, tema, atau topik yang akan dibahas, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir lain. Maka dari itu, metode tematik ini dapat

diandalkan untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, secara lebih baik dan tuntas.

- b. Kekurangan metode tematik yaitu: (1) memenggal ayat Al-Qur'an: yang dimaksud memenggal yaitu terdapat suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang salat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, maka mau tidak mau ayat tentang salat pun harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis. (2) membatasi pemahaman ayat: dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufasir tersebut terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.¹⁰¹

¹⁰¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 165-168.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Ustaz Adi Hidayat

1. Riwayat Hidup Ustaz Adi Hidayat¹⁰²

Sebelum menganalisis tentang metode penafsiran surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* oleh ustaz Adi Hidayat di *Youtube* alangkah lebih baiknya bila mengenal terlebih dahulu siapa Ustaz Adi Hidayat. Ustaz Adi Hidayat atau yang lebih dikenal dengan panggilan UAH, lahir dengan nama lengkap Adi Hidayat Warsono pada tanggal 11 September 1984, di Kabupaten Pandeglang, Banten. Ustaz Adi Hidayat terlahir dari pasangan orang tua Warsu Supena dan Hj. Rafiah Akhyar, serta memiliki 4 saudara kandung yaitu Ade Rahmat, Neng Inayatin, Ima Rakhmawati dan Ita Haryati. Ustaz Adi Hidayat menikah dengan Shufairok atau dikenal dengan panggilan Mbak Iir, Asli Lasem Rembang dan telah memiliki 3 orang anak, yaitu: Muhammad Hamilul Qurani, Amelia Habibatul Mustofa, dan Muhammad Abdullah Amali.¹⁰³

Ustaz Adi Hidayat mulai diajarkan mengaji oleh sang ibunda sejak ia masih kecil bersama saudara-saudara lainnya. Dalam salah satu ceramahnya ia menceritakan bagaimana ibunya mendidik anak-anaknya untuk mengaji Al-Qur'an di waktu setelah maghrib. Semasa

¹⁰² <https://quantumakhyar.com/>, diakses pada 29 September 2022 pukul 21:24 WIB.

¹⁰³ <https://quantumakhyar.com/uah/>

kecilnya juga, ustaz Adi Hidayat sering dibawa berkeliling oleh ayahnya dalam suatu kajian dan berdakwah.¹⁰⁴

2. Pendidikan Ustaz Adi Hidayat

Ustaz Adi Hidayat memulai pendidikan formal di TK Pertiwi Pandeglang pada tahun 1989 dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang hingga kelas 3 dan beralih ke SDN III Pandeglang di kelas IV dan VI.

Di dua sekolah tersebut juga ia mendapat predikat siswa terbaik, hingga dimasukkan ke dalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik tingkat dasar di kabupaten Pandeglang. Dalam program tersebut, ia juga menjadi siswa teladan dengan peringkat pertama. Dalam proses pendidikan dasar ini, Ustaz Adi Hidayat disekolahkan oleh kedua orang tuanya di Madrasah Salafiyyah Sanusiyyah Pandeglang. Pagi sekolah umum, siang hingga sore sekolah agama. Di madrasah tersebut ia juga menjadi siswa berprestasi dan didaulat sebagai penceramah cilik dalam setiap sesi wisuda santri.

Tahun 1997, Ustaz Adi Hidayat melanjutkan pendidikan Tsanawiyyah hingga Aliyyah (setingkat SMP-SMA) di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Ponpes yang memadukan pendidikan agama dan umum secara proporsional dan telah mencetak banyak

¹⁰⁴ https://www.youtube.com/watch?v=zkeLRCmxnjM&feature=emb_title

alumni yang berkiprah di tingkat nasional dan internasional. Di ponpes inilah ia mendapatkan bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun agama.

Guru utama ia adalah Buya KH. Miskun as-Syatibi, ia adalah orang yang paling berpengaruh dalam menghadirkan kecintaan ia terhadap Al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan. Selama masa pendidikan ini ia telah meraih banyak penghargaan, baik di tingkat Pondok, Kabupaten Garut, bahkan Provinsi Jawa Barat, khususnya dalam hal syarh Al-Qur'an.

Di tingkat II Aliyah Ustaz Adi Hidayat pernah menjadi utusan termuda dalam program Daurah Tadribiyah dari Universitas Islam Madinah di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Jogjakarta. Ia juga seringkali dilibatkan oleh pamannya KH. Rafiuddin Akhyar, pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di Banten untuk terlibat dalam misi dakwah di wilayah Banten. Ia lulus dengan predikat santri teladan dalam dua bidang sekaligus (agama dan umum) serta didaulat menyampaikan makalah ilmiah "Konsep ESQ dalam Al-Qur'an" di hadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf.

Pada tahun 2003, ustaz Adi Hidayat juga mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas al-Azhar Kairo, hingga diterima dan mendapat gelar mahasiswa terbaik dalam program ospek. Kemudian pada tahun 2005, Ustaz Adi Hidayat

mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya yang kemudian diterima, walau mesti meninggalkan program FDI dengan raihan IPK 3,98.

3. Guru-guru Ustaz Adi Hidayat

Di Libya, Ustaz Adi Hidayat muda belajar intensif berbagai disiplin ilmu baik terkait dengan Al-Qur'an, hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh, Lughah, dan selainnya. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan Hadits menjadikan ia mengambil program khusus *Lughah Arābiyyah wa Adabuhā* demi memahami kedalaman makna dua sumber syariat ini. Selain pendidikan formal, dia juga ber-*talaqqi* pada masyayikh bersanad baik di Libya maupun negara yang pernah dikunjunginya. Dia belajar Al-Qur'an pada Syaikh Dukkali Muhammad al-'Alim (muqri internasional), Syaikh Ali-Liibiy (Imam Libya untuk Eropa), Syaikh Ali Ahmar Nigeria (riwayat warsy), Syaikh Ali Tanzania (riwayat ad-Duri) Adi Hidayat juga belajar ilmu tajwid pada Syaikh Usamah (Libya). Adapun di antara guru tafsir dia ialah Syaikh Tanthawi Jauhari (Grand Syaikh al-Azhar) dan Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya).

Dalam hal Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh di antaranya dia pelajari dari Syaikh ar-Rabithi (mufti Libya) dan Syaikh Wahbah az-Zuhaili (Ulama Syiria). Dia mendalami ilmu *lughah* melalau Syaikh Abdul Lathif as-Syuwairif (pakar bahasa dunia, anggota majma' al-lughah),

Dr. Muhammad Djibran (pakar bahasa dan sastra), Dr. Abdullah Ustha (pakar nahwu dan sharaf), Dr. Budairi al-Azhari (pakai ilmu arudh), juga masyayikh lainnya. Adapun ilmu tarikh, dia pelajari di antaranya dari Ustaz Ammar al-Libiiy (Sejarawan Libya). Selain para masyayikh tersebut, dia juga aktif mengikuti seminar dan dialog bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang berlangsung di Libya.¹⁰⁵

Di akhir tahun 2009 dia diangkat menjadi *āminul Khutabā*, Ketua Dewan Khatib Jami' Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. Dia juga aktif mengikuti dialog internasional bersama pakar lintas agama, mengisis berbagai seminar, termasuk acara *ṣaqafah islamiyyah* di kanal At-Tawashul TV Libya.

Awal tahun 2011 dia kembali ke Indonesia dan mengasuh Ponses Al-Qur'an al-Hikmah Lebak Bulus. Dua tahun kemudian dia ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Yayasan ini juga memiliki program-program yang luarbiasa, antara lain: Sekolah Terbuka UAH, Kaderisasi Ulama, At-Taisir Learning Center (program TFT, Proqram Berbaq, Program Kelas Profesi dan Program Hati), Umrah dan Tour serta beasiswa. Pada November 2016, dia mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama. Kini, Ustaz Adi Hidayat aktif menjadi narasumber keagamaan baik ta'lim, seminar,

¹⁰⁵ <https://quantumakhyar.com/uah/>

dan selainnya. Dia juga giat menulis dan telah melahirkan karya dalam bahasa Arab dan Indonesia kurang lebih sebanyak 12 karya.¹⁰⁶

Untuk kegiatan sehariannya Ustaz Adi Hidayat, Lc, MA banyak mengisi ceramah-ceramah agama di berbagai tempat. Jamaah yang mengikuti kajiannya sangat banyak dikarenakan ceramahnya mengenai keislaman sangat mudah dipahami oleh banyak orang. Selain itu video ceramahnya juga juga banyak ditonton oleh jutaan netizen di Youtube maupun di sosial media seperti Facebook. Bahkan akun Instagram Ustaz Adi Hidayat kini telah memiliki jutaan pengikut. Ustaz Adi Hidayat kerap terlihat memberikan kajian di beberapa tempat. Penyampaian yang mudah dipahami, membuat para jemaah betah mengikuti kajiannya. Meski kerap disorot publik, tetapi kehidupan pribadi Ustaz Adi Hidayat cukup jarang tersorot.

Ustaz Adi Hidayat menerima gelar Doktor Kehormatan (honoris causa) dalam kontribusi di bidang pengetahuan, budaya, dan dakwah dari Universitas Astrobale Istanbul (IAU) Turki pada Kamis 28 November 2019. Gelar Doktor kehormatan ini langsung diserahkan oleh Presiden Erdogan dalam pembukaan acara Internasional Halal Expo 28 November 2019.

Ustaz Adi Hidayat atau lebih terkenal dengan sebutan UAH adalah seorang ustaz yang aktif menjadi narasumber keagamaan, baik itu ta'lim, seminar, dan sebagainya. Ia juga menjadi dosen tamu dan

¹⁰⁶ <https://quantumakhyar.com/uah/>

luar biasa Universitas, narasumber Kajian Islam, Dewan Pakar Masjid al-Ihsan PTM-VJS Bekasi, Pembina Akhyar Tv, serta Direktur Pusat Kajian Islam Quantum Akhyar Institute. Ia juga merupakan seorang pendiri salah satu institusi yaitu Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah.¹⁰⁷

4. Karya-karya Ustaz Adi Hidayat

Ustaz Adi Hidayat juga aktif mengisi berbagai seminar di tingkat nasional dan internasional, juga giat mengukir pena di berbagai jurnal ilmiah berbahasa Arab dan Indonesia. Di antara karya tulis ia yang telah dibukukan ialah:

- a. Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (pengantar kaidah puisi Arab, 2010)
- b. Quantum Arabic Metode Akhyar (cara cepat belajar bahasa Arab, 2011)
- c. Marifatul Insan: pedoman Al-Qur'an menuju insan paripurna (2012)
- d. Makna Ayat Puasa, mengenal kedalaman bahasa Al-Qur'an (2012)
- e. Al-Arabiyyah lit Thullābil Jāmi'iyyah (Modul Bahasa Arab UMJ, 2012)

¹⁰⁷ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Hafal Qur'an Dalam 30 Hari*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), h. 206.

- f. Menyoal hadits-hadits populer (2013), Ilmu Hadits Praktis (2013)
- g. Tuntunan Praktis Idul Adha (2014)
- h. Pengantin as-Sunnah (2014)
- i. Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015)
- j. Pedoman Praktis Ilmu Hadits (2016)
- k. Al-Majmu', Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu (2016)
- l. Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (2017)
- m. Muslim Zaman Now Hafal Al-Qur'an Dalam 30 Hari (2018)
- n. Bahagia Di bawah Naungan Al-Qur'an dan Sunnah (2018)
- o. Pedoman Praktis Umrah (2019)
- p. Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan Al-Qur'an (2019)
- q. Metode At-Taisir – 30 Hari Hafal Al-Qur'an (2019).¹⁰⁸

B. Profil Adi Hidayat Official

Sebelum menelusuri jauh ke dalam metode penafsiran Ustaz Adi Hidayat, alangkah baiknya untuk dijelaskan terlebih dahulu mengenai profil channel *Youtube* yang dikelola olehnya dan timnya agar bisa memberikan informasi tambahan dari objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Memanfaatkan keadaan yang terjadi saat ini karena sadar

¹⁰⁸ Adi Hidayat, *Metode At-Taisir – 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2019), h. 69

akan perkembangan media teknologi yang semakin berkembang hari demi hari, yang bermula dari media cetak yang mulai berpindah ke digital.

Berikut halaman utama channel Adi Hidayat Official:



Gambar 1 Halaman utama Channel Adi Hidayat Official dengan motto “**Jiwa yang tenang melahirkan ibadah yang cemerlang**”

Adi Hidayat Official merupakan channel resmi dari Ustadz Adi Hidayat yang dibuat pada tanggal 28 februari 2019 dengan jumlah *subscriber* sebanyak 3,88 juta, 309.644.413 kali ditonton. Adi Hidayat Official menyediakan beraneka ragam konten yang bias ditonton oleh banyak orang dan hasilnya terdapat 1.746 video yang telah diunggah yang dibagi ke dalam 54 *playlist*¹⁰⁹ di antaranya, sebagai berikut:

1. Pembahasan Kitab Adabul ‘Alim Walmuta’ allim sebanyak 2 video
2. Tafsir Surah An-Naba sebanyak 5 Video
3. AQSO (Al-Qur’an Sunnah Solution) 2022 sebanyak 2 video
4. AQSO Spesial Amalan Dzulhijjah sebanyak 2 video

¹⁰⁹ Dikutip dari <https://www.youtube.com/c/AdiHidayatOfficial/about> pada hari Selasa 11 oktober 2022 pukul 21:03

5. Pengantar I'tikaf UAH, Kajian I'tikaf 1443 H/ 2022 sebanyak 7 video
6. Serial Fiqh (Program Ramadhan 2022) sebanyak 21 video
7. Serial Aqidah (Program Ramadhan 2022) sebanyak 49 video
8. MIRA (Ma'had Islam Rafiah Akhyar) Seputar Ramadhan (Petunjuk Nabi Menjelang Persiapan Ramadhan) sebanyak 2 video
9. AKU SUKA (Ayo Kultum Sejenak Untuk Berbuka) dalam program Ramadhan UAH Bergema sebanyak 26 video
10. PETUAH (Warisan Terbaik untuk Keturunan) sebanyak 3 video
11. MIRA Fiqh Ramadhan sebanyak 16 video
12. Fiqh Sholat (Sifat Sholat Nabi) AKU SUKA 2021 sebanyak 14 video
13. Fiqh Sholat kelas MIRA sebanyak 14 video
14. Memulai STUAH (Setoran Hafalan Rekaman) sebanyak 8 video
15. Kajian Subuh Sabtu dan Ahad: Fiqh Do'a (Rahasia Terpecahkan, begini cara para Nabi berdoa sehingga Allah cepat mengabulkan) sebanyak 5 video
16. UAH Sport sebanyak 1 video
17. Pembahasan Tafsir Surah Yusuf sebanyak 1 video
18. Pembahasan Tafsir Surah Ad-Dhuha dan Al-Insyirah sebanyak 3 video
19. AQSO Ullumul Qur'an sebanyak 1 video
20. AQSO Tafsir Surah Al-Fatihah sebanyak 20 Video
21. MIRA sebanyak 114 video
22. Short UAH sebanyak 3 video

23. Tutorial As-Sunnah An-Nabawiyah sebanyak 3 video
24. Tafsir Surah An-Nur sebanyak 2 video
25. KLIK ADI sebanyak 18 video
26. Serial Sejarah Yahudi sebanyak 4 video
27. Tentang Palestina Bincang AQSA sebanyak 8 video
28. Interaksi dengan Al-Qur'an Madrasah Ramadhan sebanyak 9 video
29. Murottal Ustaz Adi Hidayat sebanyak 3 video
30. AKU SUKA Ramadhan 1442 H sebanyak 30 video
31. Madrasah Imam al-Bukhori sebanyak 29 video
32. Murottal 30 juz sebanyak 32 video
33. AQSO edisi Tanya Jawab sebanyak 12 video
34. Info Seputar Program STUAH sebanyak 5 video
35. AQSO Tafsir Surah Al-Baqarah sebanyak 59 video
36. Materi STUAH sebanyak 43 video
37. Tanya-Jawab seputar Dzulhijah sebanyak 10 video
38. Pertanda (Pernah Tahukah Anda) sebanyak 9 video
39. ROTI ngobrol dan tanya Ustaz Adi sebanyak 5 video
40. Seri Si Tama (Rahasia Nama Manusia dalam al-Qur'an sebanyak 8 video
41. Amil dan Amel Mandiri Mengajar sebanyak 13 video
42. AKU SUKA (Ayo Kultum Sejenak Untuk Berbuka) sebanyak 38 video

43. Kajian Khusus Menghafal al-Qur'an di Bulan Ramadhan sebanyak 1 video
44. Kajian Pendek UAH sebanyak 23 video
45. UAH di balik Mimbar sebanyak 53 video
46. Liputan Perjalanan Luar Negeri sebanyak 10 video
47. Pembahasan Kitab: Adabul 'Alim Wal Muta'allim sebanyak 9 video
48. Tanya Jawab UAH sebanyak 129 video
49. Kajian Rutin Al-Qur'an Sunnah Solutian sebanyak 8 video
50. Kajian Musawarah sebanyak 10 video
51. Pembahasan Kitab Shohih al-Bukhori sebanyak 10 video
52. Tafsir Surah An-Nur sebanyak 6 video
53. Kajian Live Kualitas Rendah sebanyak 9 video
54. Sumber Rezeki dari Allah sebanyak 5 video

Dari beberapa playlist di atas, dapat disimpulkan bahwa channel ini tidak hanya berfokus terhadap satu hal saja seperti dakwah sebagaimana umumnya para da'i, tetapi juga ia menyajikan konten lain yang bertujuan untuk memberikan apa yang pemirsa *Youtube* butuhkan. Misalnya kajian tentang penafsiran al-Qur'an yang disediakan bagi para audiens yang tertarik terhadap ilmu tafsir dan ingin mengkajinya dalam pandangan yang berbeda. Lalu, konten AQSO yaitu Al-Qur'an Sunnah Solution yang banyak diminati juga karena menjelaskan secara mendalam mengenai hal apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bias menjadi solusi bagi para audiens yang menyaksikan. Kemudian terdapat konten AKU SUKA yaitu

Ayo Kultum Sejenak untuk Berbuka, konten tersebut menyajikan kultum (kuliah tujuh menit) yang biasanya diunggah pada setiap bulan Ramadhan. Ada juga konten khusus yang dibuat untuk audiens yang mengikuti MIRA.

Dalam channel Adi Hidayat Official terdapat deskripsi yang berupa pemberitahuan bahwasanya channel tersebut adalah channel resmi Ustaz Adi Hidayat, disana juga terdapat himbauan untuk mensubscribe dan mengaktifkan tombol notifikasi untuk mendapatkan materi terkini dari channel Adi Hidayat Official. Kemudian, tidak diperkenankan untuk mengunggah ulang konten atau materi yang terdapat dalam Adi Hidayat Official untuk kepentingan komersil dan monetisasi. Lalu, apabila memiliki saran, masukan, kritik, ataupun berkeinginan untuk mengajukan permintaan jadwal, dipersilahkan untuk menghubungi contact person Adi Hidayat Official (082294949480) dan admin hanya melayani chat lewat WhatsApp saja. Contact person Ustaz Adi Hidayat adalah admin dari Quantum Akhyar Institute, dapat dihubungi setiap hari Senin sampai dengan hari Jum'at dari pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 18.00 sore kecuali hari Jum'at hanya sampai pukul 15.00, hari Sabtu dan Ahad. Lalu, orang yang menghubungi dimoho bersabar untuk menunggu jawaban karena mereka melayani satu per satu mengingat banyak jumlah pesan yang masuk. Dalam contact person juga dicantumkan alamat Quantum Akhyar Institute yaitu: Pondok Timur Mas, Jl. Pondok Jingga Mas, Blok

D1 No. 9, RT.007/RW013, kelurahan Jaka Setia, Kecamatan Bekasi selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat dengan kode pos 17147¹¹⁰

Adi Hidayat Official merupakan salah satu media patner dari Quantum Akhyar Institute. Adapun Quantum Akhyar institute merupakan pusat bimbingan dan kajian Islam yang dibimbing langsung oleh Ustadz Adi Hidayat. Ia mendirikan QAI yang berupaya menawarkan bimbingan keislaman yang damai dan mencerahkan dalam lini kehidupan umat serta menyajikan konsep Islam terbaik dengan cara yang lebih mudah, cepat dan solutif.¹¹¹

Selain Quantum Akhyar Institute, Ustadz Adi Hidayat memiliki media partner lainnya seperti UAH Corner (Quantum Akhyar Atore), at-Taisir Learning Center, mira institute, PH7 rempah, Akhyar International Islamic school, dan Infaq.

Quantum Akhyar Store (QAS)¹¹² merupakan divisi penanganan distribusi dan perdagangan untuk mendukung kegiatan dakwah. Meliputi penerbitan karya tulis ilmiah Ustadz Dr. Adi Hidayat, Lc., MA., produksi hingga perdagangan merchandise, pendistribusian Mushaf, serta aktifitas serupa lainnya.

At-Taisir Learning Center¹¹³ merupakan salah satu program yang dibuat Ustadz Adi Hidayat yang ditujukan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk dalam menjalani kehidupan dengan

¹¹⁰ <https://maps.app.goo.gl/iuT6nDT4Hj8Fa6UN8>

¹¹¹ Dikutip dari <https://quantumakhyar.com/qai/> pada hari selasa 11 oktober 2022 pada pukul 21:05

¹¹² <https://quantumakhyar.com/qas/>

¹¹³ <https://quantumakhyar.com/alc/>

cara menghafal, memahami, dan menerapkan isinya dalam aktivitas sehari-hari. Adapun programnya diantaranya yaitu:

1. STUAH¹¹⁴ (Sekolah Tinggi Usahakan Al-Qur'an Hafal), yaitu program menghafal Al-Qur'an secara mandiri di rumah masing-masing selama 3 semester atau 18 bulan. Penghafal dapat menyetorkan hafalannya kepada trainers/ Musyrif At-Taisir Learning center ataupun kepada yang telah diberi rekomendasi.
2. TFT (Training For Trainers), yaitu Program pembentukan Trainers dengan metode At-Taisir.
3. Karantina Menghafal Al-Qur'an, merupakan Program menghaal Al-Qur'an secara intensif selama 30 hari.
4. Profesi, merupakan Program pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan profesu pekerjaan.

MIRA¹¹⁵ (Ma'had Islam rafiah Akhyar) merupakan Pesantren Virtual Pertama yang menampilkan ajaran Islam terindah dengan konsep pembelajaran terbaik. Dalam Pesantren Virtual tersebut audiens akan mempelajari beberapa kategori ilmu yang dipelajari seperti: Fiqh Shalat (Mempelajari bacaan, cara dan hikmah shalat dengan metode yang mudah sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah), Kajian Hadits (Pendalaman makna Nabawi melalui pendekatan linguistic, fiqh, dan wawasan sejarah), dan Bahasa Arab (Pembelajaran Bahasa Arab dengan metode yang

¹¹⁴ <https://quantumakhyar.com/alc/stuah/>

¹¹⁵ <https://mira.quantumakhyar.com/?halaman=about#>

mudaah dan cepat). MIRA juga menghadirkan tenaga pengajar professional sesuai dengan disiplin ilmu yang dikaji diantaranya:

1. Dr (HC). Ustaz Adi Hidayat, Lc. MA. Selaku President dan CEO (Indonesia)
2. Syaikh Ali Ibrahim, Pengajar Al-Azhar, Kairo (Mesir)
3. Syaikh Hasan Thaha Muhammad, Pengajar Al-Azhar, Kairo (Mesir)
4. Dr. Syauqi Sayyid al-Atthar, Pengajar Al-Azhar, Kairo (Mesir)
5. Syaikh Musthafa Muhammad Abdullah, Pengajar Al-Azhar, Kairo (Mesir).

INFAQ merupakan tempat untuk menyalurkan donasi, infaq dan wakaf.

Akhyar International Islamic Boarding School (AIIS) adalah konsepsi pendidikan berkelanjutan yang dimulai sejak jenjang kelompok bermain, terhubung ke TK, hingga SD, dan seterusnya. Tujuannya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk dalam menjalani kehidupan dengan cara menghafal, memahami, dan menerapkan isinya dalam aktivitas sehari-hari.¹¹⁶

C. Teknik Penyampaian Tafsir Surah *al-Duhā* dan *al-Insyirah*¹¹⁷

Teknik penyampaian merupakan cara seorang da'i dalam menerapkan sebuah metode dengan menggunakan berbagai macam daya tarik untuk menentukan keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah atau

¹¹⁶ https://aiis.sch.id/?page_id=11

¹¹⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=DGnyPWQkeLk>, diakses pada 29 September

menyampaikan suatu pesan. Dari beberapa da'i, mereka mempersembahkan berbagai daya tarik dan taktik untuk menjembatani dakwahnya sehingga tujuan dakwahnya tercapai, hal tersebut dapat dipandang sebagai ciri khas tersendiri yang menjadi kekuatan dalam dakwahnya.

Dari semua episode kajian tafsir yang ditayangkan melalui channel Youtube, peneliti mengambil episode tentang kajian Ustaz Adi Hidayat yang membahas tentang surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* dalam kajian Satu Shaf pada Sabtu, 20 Juli 2019 di Masjid al-Ukhuwah Bandung dengan tema “Tafsir Surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*”, video ini diunggah di channel Youtube Adi Hidayat Official pada tanggal 24 Agustus 2019 dengan jumlah 2.081.201 penayangan dan 40 ribu like.

Dalam video yang berdurasi 1 jam 46 menit 51 detik memiliki tiga teknik penyampaian dakwah berupa tersebut Ustaz Adi Hidayat menjelaskan secara runtun tentang surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*, makna hakiki dan majazi, asbabun nuzul, hikmah dan manfaat yang bisa diambil dari surah tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian awal video tersebut sebagai pembuka, Ustaz Adi Hidayat mengawali dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan wasiat untuk bertaqwa, lalu menyampaikan muqaddimah yang berisikan tentang ajakan ia agar audiensnya selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Lalu, ia menjelaskan tentang manfaat bersyukur, keharusan manusia untuk selalu bersyukur agar beban-beban yang dirasakan senantiasa terasa lebih ringan

dan siap untuk dihadapi, syukur juga bisa menjadi tameng dari godaan setan yang senantiasa menjerumuskan dan menggoda manusia.

Setelah itu Ustaz Adi Hidayat mengajak jemaah agar berintropeksi diri dan membandingkan “*apakah lebih banyak rasa bersyukur atau tidak bersyukur*”. Ia juga mengajak audiensnya untuk segera sadar dengan kondisi yang terjadi saat ini yaitu tentang ada banyak orang di luar sana yang baru mengenal Islam dan mereka mengetahui seberapa penting beribadah kepada Allah, mereka bersungguh-sungguh dalam beramal kebaikan dan beribadah, lalu Allah gugurkan semua dosanya. Kemudian, ia bertanya kepada jemaah: “*sudah berapa banyak dosa yang dikumpulkan di hari ini, mata berapa kali mengoleksi dosa hari ini, telinga berapa kali mengumpulkan maksiat hari ini, lisan berapa kali mengumpulkan kesalahan hari ini seperti berkata yang tidak baik, ghibah, dan fitnah*”, dan diakhiri dengan pertanyaan “*sudah berapa kali anda bertobat di hadapan Allah swt untuk menghilangkan semuanya itu?*”.

Setelah mengajak audiens untuk bermuhasabah, Ustaz Adi Hidayat memberitahukan dan menjelaskan kepada para jemaah bahwa dalam sholat terdapat pengguguran dosa sesuai dengan yang tercantum di dalam Al-Qur'an. lalu ia membacakan hadits tentang pengguguran dosa dalam shalat sambil menyebutkan nomor haditsnya yang terdapat dalam hadits Muslim no 233 yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ،
 مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرُ (رواه مسلم)

Artinya: “Shalat lima waktu, dari Jum’at ke Jum’at berikutnya, dan dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya merupakan penghapus dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya apabila dosa-dosa besar dijauhi,” (HR. Muslim).

Ustaz Adi Hidayat lalu memperingatkan agar berhati-hati dalam berperilaku seperti lidah yang salah bicara, pikiran yang kadang salah berpikir, mata yang salah melihat. Namun semua dosa yang disengaja atau tidak disengaja dilakukan tersebut seketika akan diampuni apabila seseorang melaksanakan sholat dengan benar. Lalu setelah itu ia mengajak jemaahnya agar bersemangat dalam mendirikan shalat karena dalam shalat terdapat ada pengguran dosa. Setelah itu ia menyampaikan “Kalau orang paham saat dalam shalat dosanya dapat diampuni, tentu orang-orang akan bergerombol, berlomba untuk menunaikan shalat sesuai dengan waktunya, kalau orang mengerti dalam sholat semua do’a akan dikabulkan apabila kita minta dengan benar, orang akan semangat untuk melaksanakan shalat”. Lalu ia membahas tentang mengapa dalam adzan terdapat kalimat *hayya ‘alas salat* (mari kita shalat) “untuk apa melaksanakan shalat?”, lalu ia menambahkan “*hayya ‘alal falāh* (mari kita raih kemenangan)” dan menjelaskan bahwa “itu seruan dari Allah bahwa dalam shalat, tepatnya dalam sujud itu terdapat kebahagiaan, apabila manusia mengerti bahwa

dalam shalat terdapat kebahagiaan maka nereka akan bersemangat menunaikannya”.

Setelah itu Ustaz Adi Hidayat menegaskan bahwa dari sekian banyak amalan seperti istigfar, shalat, tahajud, dan lain-lain, terdapat suatu amalan yang sangat diistimewakan dalam Al-Qur’an sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw yang tercantum dalam hadits riwayat al-Bukhari. Sebelum menjelaskan tentang hadits tersebut ia menjelaskan tentang siapa itu Imam Bukhari dan bagaimana Imam Bukhari mendapatkan hadits tersebut, sanadnya dari siapa baru dijelaskan haditsnya yaitu:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya”

Lalu ia menyampaikan bahwa “apabila terdapat orang baik diantara sekian banyak orang, maka yang paling baik diantara mereka adalah orang yang mampu dan mau belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Setelah itu ia menjelaskan secara detail tentang mengapa kata yang digunakan dalam hadits tersebut menggunakan kata *ta'allama* bukan *darasa* padahal kedua artinya sama. Lalu ia menjelaskan makna dari kedua kata tersebut dari sudut pandang kebahasaan, seperti ilmu sharaf, serta makna majazinya.

Kemudian Ustaz Adi Hidayat memberitahukan kepada jemaah bahwa dalam mengkaji dan mempelajari Al-Qur’an itu tidak perlu

mengkaji keseluruhannya, boleh mengkaji sebagiannya, sesuai profesinya, kebutuhannya, seperti contohnya seorang mahasiswa mempelajari tentang ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Setelah itu ia menyarankan jemaahnya agar membiasakan untuk mengambil sebagian ayat-ayat pilihan untuk dipelajari, sesuai kadar kebutuhan secara umum, sebagaimana dicontohkan oleh sahabat Nabi yaitu Abdurrahman al-Sulami "apabila ia mempelajari Al-Qur'an, mereka tidak pernah belajar kecuali 10 ayat dulu paling maksimal, dan dari ayat tersebut mereka berusaha mengamalkannya, apabila telah tuntas, mereka akan melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya".

Setelah itu ia menyampaikan tentang kekhawatiran sahabat Nabi Saw yakni Abdullah Ibnu 'Amr ibn 'Ash yang mengatakan bahwa di masa kini (masa waktu itu) atau di masa yang akan datang, ada orang yang mudah menghafal Al-Qur'an bahkan semudah meminum air, langsung masuk dan tidak ada sekatnya, ada orang-orang yang cepat-cepat menghafalkan Al-Qur'an tapi kesulitan mengamalkannya. Lalu kemudian Ustaz Adi Hidayat mengambil suatu kesimpulan yaitu: "Pertama, orang yang mempelajari Al-Qur'an itu harus bersabar untuk memahami setiap hurufnya, setiap kalimatnya sehingga bisa mendapatkan pemaknaan yang sempurna untuk bisa diamalkan kepada yang lain; Kedua, setiap orang pasti memiliki profesi atau keahlian yang berbeda-beda seperti pedagang, pejabat dan mahasiswa. Ketika kemudian akan beraktivitas sesuai dengan aktivitasnya masing-masing, maka dari itu diperbolehkan untuk

mengeluarkan sebagian ayat Al-Qur'an sesuai profesinya untuk dikaji dan didalami”.

Lalu ia memberitahu bahwa “dalam Al-Qur'an itu terdapat suatu rumus cepat akselerasi pengetahuan yang diberikan oleh Allah swt yang apabila didapatkan seseorang, maka orang tersebut bisa jadi yang kelima diantara empat yang sudah ada yaitu: pertama, ada orang yang cepat hafal dan lambat lupa; yang kedua, ada orang cepat hafal dan cepat lupa; ketiga, orang yang lambat hafal dan lambat lupa; keempat, ada orang yang lambat hafal dan cepat lupa; dan yang kelima adalah orang yang cepat hafal dan sulit atau susah lupa, jadi mau lupa malah susah”.

Setelah itu, Ustaz Adi Hidayat memohon izin terlebih dahulu kepada para jemaah karena ia ingin mengingatkan bahwa ketika belajar tafsir dengannya harus sabar dan ia menyebutkan bahwa dirinya merupakan “tipikal orang yang tidak biasa menyampaikan makna secara umum (*Ijmali*) karena ia merupakan seorang pecinta Al-Qur'an senang dengan Al-Qur'an dan ia mengatakan bahwa semua huruf yang merangkai itu mukjizat jadi sayang apabila tidak dibahas setiap hurufnya bahkan harakatnya, semuanya memiliki makna”.

Setelah mukadimah yang begitu panjang selesai, barulah ia masuk ke dalam pembahasan utamanya dengan diawali bacaan basmalah, dan yang pertama kali dibahas adalah mengenai sebab turunnya surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* terkait dengan turunnya juga surah *al-Muddatsir*.

Setelah menyampaikan pendahuluan atau *muqaddimah* yang begitu panjang Ustaz Adi Hidayat menjelaskan tentang sebab turunnya kedua surah tersebut. Ia menerangkan bahwa setelah turunnya wahyu Allah swt yaitu surah *al-‘Alaq* surah ke 96 dalam mushaf ayat satu sampai lima, kemudian setelah itu terdapat jeda wahyu turun berhenti kepada Nabi Muhammad Saw selama 40 hari. Ia juga mengambil pendapat dari ulama lain namun tidak disebutkan ulamanya siapa bahwa ada yang mengatakan wahyu berhenti selama 3 bulan, ada yang menyebutkan paling lama selama 3 tahun sampai Nabi naik turun Gua *Hira* untuk menunggu turunnya wahyu. Setelah itu, Ustaz Adi Hidayat menjelaskan tentang Gua *Hira* bahwa itu merupakan tempat yang nyata, bahkan ia menjelaskan bahwa ia pernah mengukur jarak dari rumah Nabi ke Gua itu berkisar kurang lebih lima sampai enam kilometer dengan berjalan kaki, lalu naik sekitar 700 meter ke puncak bukit lalu turun ke bawah sedikit, di situlah letak Gua *Hira* berada. Lalu ia menegaskan bahwa sebaiknya guru-guru yang mengajarkan tentang agama itu menjelaskan tentang Gua *Hira* itu apa dan seperti apa, ia juga mengingatkan kepada jama’ah bahwa untuk mendapatkan atau menemukan tempat yang baik itu membutuhkan perjuangan.

Ustaz Adi Hidayat menjelaskan bahwa dalam sebab turunnya kedua surah ini memiliki beberapa kasus, kasus yang pertama yaitu wahyu tertunda selama dua hingga tiga malam. Kasus kedua, pada malam ketiga, istrinya Abu Lahab mengolok-ngolok Nabi dan berkata *Inna shāhibaka*

qad khalā (sungguh shahibmu yang biasa memberikan wahyu kepadamu sudah meninggalkanmu yaa?), jadi kasus pertama adalah Wahyu belum turun, tetapi cacian yang tidak diduga dan makian datang terus-menerus. Lalu ustaz Adi Hidayat menjelaskan bahwa hal yang paling memekikkan dan memekat, lebih berat dari mengangkat beban seperti barbel, besi ayng ditimpakan pada pundak adalah datangnya orang-orang terdekat (keluarga atau kerabat) yang tidak memberikan solusi dalam masalah yang dihadapi, tapi malah membebani dengan pertanyaan-pertanyaan yang mestinya tidak ditanyakan, memfitnah bahkan menyebarkan aib yang sebenarnya bukan aib.

Ustaz Adi Hidayat juga menjelaskan bahwa orang-orang terdekat yang jahat kepada Rasulullah seperti Abu Jahal merupakan teman latihan dalam persaingan olahraga seperti bergulat dan Nabi selalu menang dalam hal tersebut. lalu, ada Abu Lahab yang merupakan paman Nabi yang bahkan salah satu anaknya Abu Lahab menikah dengan putrinya Nabi Saw. Setelah beberapa saat itu berlalu, barulah Allah swt menurunkan dua surah sekaligus yang tertulis di dalam mushaf yaitu surah ke 93 dan 94. Lalu ustaz Adi Hidayat menjelaskan bahwa surah *al-Duhā* menjadi penjamin dan surah *al-Insyirah* sebagai solusi.

Setelah menjelaskan sebab turunnya kedua surah ini, Ustaz Adi Hidayat menyampaikan tentang manfaat pengkajian kedua surah tersebut. Ia mengatakan “apabila dua surah ini dikaji dengan benar dan ditanamkan dalam jiwa, maka orang yang bisa memahaminya dengan baik, ia

bersumpah bahwa seberat apapun beban dalam hidup orang tersebut akan terasa ringan dengan seketika, seakan-akan hidup tanpa beban”.

Ia yakin bahwa setapi orang yang hidup di dunia ini pasti memiliki banyak beban persoalan, akan tetapi banyak orang yang menutupinya dengan tersenyum, terlihat seperti orang yang bahagia, tertawa dan tidak diketahui apakah mereka memiliki masalah atau tidak. Lalu, ia menambahkan bahwa fitrah kehidupan itu pasti bersanding dengan ujian dan masalah. Meskipun begitu, karena adanya ujian dan masalah, disitu juga ada kesabaran, dan dari kesabaran itu seseorang bisa mendapatkan pahala, ada beberapa orang yang tiba-tiba rajin tahajud, akan diadakan ujian di sekolah tahjud, itu semua terjadi karena ada suatu masalah. Bukankah dengan semua hal tersebut menjadi motivasi bagi orang Islam untuk semakin mendekat kepada Allah swt.

Dalam menyampaikan penafsiran surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* Ustaz Adi Hidayat menyampaikannya ayat demi ayat.

وَالضُّحَىٰ

“Demi waktu duha”¹¹⁸

Pertama-tama ustaz Adi Hidayat menjelaskan tentang kata *wadḍuḥā* dengan “Saya bersumpah kata Allah Demi waktu duha yang menghadirkan cahaya yang penuh dengan kenikmatan. Ia juga menyebutkan bahwa Huruf wau (و) dalam kata *wadḍuḥā* merupakan *qasam* (sumpah) yang digunakan untuk menguatkan suatu hal yang

¹¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

diinginkan. Huruf wau dalam bahasa Arab setidaknya terdapat dua jenis, yaitu *wau 'ataf* yaitu wau yang mengikutkan pada hukum sebelumnya, lalu ia juga memberikan contoh *wau 'ataf* dari surah *al-Baqarah* ayat 127 juga menyebutkan posisi ayatnya di mushaf. Jadi apabila terdapat huruf wau di antara dua kalimat artinya mengikutkan satu orang kepada yang lainnya dalam pekerjaan yang sama. Lalu apabila terdapat huruf wau di awal ayat dan biasanya terdapat di awal surat lalu harakat akhirnya kasrah atau kasrahnya tidak ada tapi ditutup dengan alif belok (ﻻ) itu artinya wau qosam. Ustaz Adi Hidayat membuat suatu gambaran, lalu ia berkata: “Apabila terdapat orang yang ragu ketika kita bersumpah, bukankah sumpah itu bisa membuat orang tersebut yakin? Bukankah sumpah itu ditujukan untuk menepis keraguan?”. Maka dari itu, ia menyimpulkan bahwa jika manusia bersumpah kita bisa percaya, apalagi kalau Allah swt yang bersumpah, firman Allah tanpa sumpah pun sudah pasti benar, apalagi Allah bersumpah dalam ayat tersebut. Lalu ia menjelaskan, apabila Allah telah bersumpah, artinya ayat yang disampaikan tersebut bukan hanya ingin menyampaikan kalimat atau informasi tapi Allah ingin memberikan komitmen dengan sungguh-sungguh dan menanamkannya ke dalam jiwa. Lalu ia mengibaratkan seperti Allah ingin mengatakan “Hey, Saya bersumpah, Saya berkomitmen, tanamkan dalam jiwamu yang paling dalam, demi waktu duha yang cahayanya begitu menyejukkan, menentramkan”.

Menurut ustaz Adi Hidayat, sumpah yang pertama ini ada yang memaknai ayat tersebut dengan makna hakiki yaitu bersumpah dengan alam yang sejuk. Namun, ada juga yang memaknai dengan kalimat majazi yang diartikan “Muhammad, Tanamkan pada hatimu yang paling dalam demi keadaanmu yang pernah mengalami ketenangan, seperti halnya kau merasakan cahaya dhuha, demi kondisimu yang pernah merasakan sukacita, yang pernah enak, pernah nyaman, tak ada gangguan persis seperti berjemur dalam suasana duha”. Lalu ia juga menjelaskan dengan contoh bahasa bebasnya, yaitu “Saya bersumpah demi ketenangan, kenyamanan, kesejukan yang pernah engkau rasakan dalam hidupmu sampai sekarang seperti merasakan cahaya duha”.

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

“Dan demi malam apabila telah sunyi,”¹¹⁹

Lalu ustaz Adi Hidayat melanjutkan ke ayat berikutnya *wallayli izā saajā*, ia menafsirkan “Dan saya bersumpah, demi malam apabila telah gelap gulita, demi malam apabila nampak gelap tidak terasa, tidak terlihat apa-apa yang ada di sekitarmu”, ini pun bisa diartikan bahasa kiasan. Lalu ia bertanya kepada jemaah “Maaf, apabila malam telah gelap, terus tidak ada cahaya, lilin tidak ada, lampu tidak ada dan anda berada dalam satu ruangan, kira-kira benda sekitar tampak tidak? Kalau sekiranya tidak nampak, bisa tidak menjangkau sesuatu secara cepat? merabanya?” hal itu diibaratkan juga dengan keberadaan seseorang yang sedang dihadapkan

¹¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

dengan sebuah peristiwa berat, peristiwa tersebut seperti orang berada di tengah malam, meskipun suasananya masih siang yang cerah tetapi bebannya terasa berat sampai matanya terasa gelap seperti limbung. Lalu ia memberikan contoh di kehidupan nyata seperti seorang pekerja kantoran yang harinya terasa tenang, namun tiba-tiba dipertemukan dengan suatu masalah di kantor dan seketika dipecat tanpa alasan yang jelas, tentunya hal tersebut akan membuat suasana sekitar terasa gelap dan tidak bisa berpikir jernih. Setelah itu beliau menyebutkan bahwa ada beban-beban tertentu dalam kehidupan yang membuat seakan-akan suasana menjadi gelap, maka dari itu turunlah kalimat *wallayli izā saajā* ataupun suasana dimana engkau (Muhammad) memiliki beban, saking beratnya seperti engkau berada di pertengahan malam yang gelap gulita tanpa ada cahaya, sulit berjalan, sulit meraba, sampai ada beban di pundakmu.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu,”¹²⁰

Kemudian ia melanjutkan ke ayat berikutnya *Mā wadda’aka rabbuka wamā qalā*, ia menafsirkan “Tanamkan dalam jiwamu, aku bersumpah dan ini komitmenku kepadamu baik engkau dalam suasana atau suasana punya beban yang sangat berat, tanamkan, yakinkan pada jiwamu, aku tidak akan pernah meninggalkanmu untuk selamanya. Jangan dengarkan perempuan yang telah berkata *inna shāhibaka qad khālā*

¹²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

(Tuhanmu telah meninggalkanmu) dijawab langsung oleh Allah *mā wadda'aka rabbuka wamā qalā* tidak akan pernah Tuhanmu meninggalkanmu apalagi kemudian menjauhimu”.

Setelah itu Ustaz Adi Hidayat menjelaskan manhaj yang diambil dari pendapat ulama, manhaj yang pertama yaitu bila seseorang dekat dengan Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk *bertaqarrub*, dekat dengan Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk merasakan tidak ada yang paling menyenangkan dan tidak akan pernah merasakan beban dalam hidup kecuali semuanya diringankan oleh Allah swt. singkatnya, kalau seseorang dekat dengan Allah, baik dalam keadaan senang takkan berpaling darinya, dia akan merasa biasa saja dan bersyukur karena yang paling tinggi adalah Allah dan kalau punya musibah pun tidak akan berpengaruh banyak, seberat apapun sepanjang merasa ada Allah, semua itu akan terasa ringan. Lalu ia menyampaikan ayat *lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā*¹²¹ Allah tidak mungkin titipkan beban persoalan kecuali ia sanggup menjalaninya. Kemudian ia memberikan peringatan dan perumpamaan, ia mengatakan “Hati-hati apabila tidak terdapat manhaj *rabbaniy* (kedekatan dengan Allah di dalam jiwa) itu bisa berpeluang untuk bermaksiat, contohnya ada orang biasa yang selalu menggunakan sepeda kemana saja terkadang berjalan kaki, sekarang sudah memiliki mobil, apabila orang tersebut tidak dekat dengan Allah terkadang mobil tersebut belum bisa dibuka pintunya kalau belum

¹²¹ Potongan surah *al-Baqarah* ayat 286

dibukakan, belum pulang ke rumah apabila belum keliling kompleks terlebih dahulu untuk pamer”. Intinya, ia ingin menyampaikan “jangan sampai, saat kita berada di atas lalu lalai dengan kehidupan sehingga menenggelamkan kita atas apa yang kita dapatkan”. Pelajaran pertama atau Ustaz Adi Hidayat menyebutnya poin pertamanya yaitu apabila terdapat seseorang yang bisa mendekat sendiri kepada Allah, maka Allah jamin dalam syukurnya, dalam situasi dia senang, nyaman, dia tidak akan menjauh dari Allah dan dalam situasi terkena musibah pun tidak akan mengeluh atau menyalahkan takdir.

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

“Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.”¹²²

Ia menyampaikan bahwa Allah bersumpah lagi pada ayat yang keempat *walal ākhiratu khairullaka minal-ūla*, lalu beliau seketika mengatakan “ini hal yang hebat”, kata Allah “Muhammad, Saya bersumpah kepadamu, yakinkan pada jiwamu nanti saat kamu ke akhirat, suasananya akan lebih enak dibandingkan dengan sekarang”. Ia mengumpamakan bahwa akhirat itu lebih baik dari apa yang dirasakan sekarang di dunia, contohnya apabila kita sedang capek, kamu sedang ada musibah, kita sedang lelah, sabar, nanti kalau sudah pulang, semuanya akan hilang. Lalu ia menegaskan, pada dasarnya memang dunia itu tempatnya lelah karena memang tempat beramal, seperti salat di dunia,

¹²² <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

kerja di dunia, puasa di dunia, baca Al-Qur'an di dunia, mengapa semua itu dikerjakan? Semua itu untuk bekal pulang ke akhirat. Memang dunia itu sifatnya *ṭabaqan 'an ṭabaq*¹²³ yaitu setiap tahapan itu akan lelah dan lelah lagi agar kita mendapatkan berkah. Lalu ia memberikan gambaran, “bukankah orang kerja mendapatkan gaji? dan ketika gajian itu terasa senang, bahagia, misalkan orang tersebut bekerja satu bulan penuh, berangkat pagi pulang malam, itu memang sangat melelahkan. Namun, apabila sudah mendapatkan gaji, semua kelelahan yang dirasakan selama sebulan itu pun akan hilang seketika”. Begitu pula nanti saat pulang ke akhirat, Allah sudah menjanjikan yang lebih dahsyat. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya karena nanti tidak akan merasakan lelah lagi.

Kemudian ia menyampaikan sebuah hadits beserta nomornya yaitu hadits *At-Tirmidzi* nomor 2915 “dipakaikan di atasnya mahkota, dipakaikan di badannya jubah kehormatan, dipakaikan di tangannya gelang-gelang emas, pakaiannya sutra”. Lalu ia membacakan surah ke 35 (*Fatir*) ayat ke 33

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

¹²³ Potongan surah *al-Insyiqaq* ayat 19

“(Mereka akan mendapat) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.”¹²⁴

Ustaz Adi Hidayat menerjemahkan “*Ahli Qur’an ketika akan masuk ke dalam surga pakai jubah, mahkota, emas, sutra*”. Lalu ia mengatakan bahwa mereka akan dimintakan untuk membaca Al-Qur’an yang biasa dibacakan oleh Ahli Qur’an tersebut selama di dunia, jadi setiap naik dari satu tingkat ke tingkatan lain. Lalu ia menambahkan

يقالو لصاحب القرآن: اقرأ ورتّل كما كنت ترتل في الدنيا,
فإنّ منزلك عند آخر آية تقرؤها

“Bacalah Al-Qur’an yang biasa engkau bacakan saat di dunia, nanti akhir bacaanmu disitu lah tempat tinggalmu kelak di surga”.

Kemudian ia menyebutkan keistimewaan Ahli Qur’an yaitu mereka bisa menggandeng Orang tuanya, suaminya atau istrinya, anak-anak, cucunya semuanya mengikuti dari belakang apabila mereka orang yang beriman dan saleh di depan Allah swt. dan malaikat memasuki semua tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucap *salāmun ‘alaykum bimā ṣabartum*. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah *al-Ra’d* ayat 23 dan 24

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
وَوُدِّرِيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

¹²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/35/33>

“(yaitu) surga-surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedangpara malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”.¹²⁵

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(sambil mengucapkan), “Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.”¹²⁶

Kemudian ia mengatakan “selamat, karena saat di dunia kamu sabar mencari bekal, sabar capek, sabar mengeja huruf dari iqra’ sabar menghafal meskipun ada yang mencela, sabar ketika orang lain mengejar dunia dan sebagainya”. Lalu, ia menceritakan tentang salah satu kisah keluarga, suaminya merupakan seorang kuli bangunan, istrinya sering membawa kayu bakar terkadang pergi ke sawah, anaknya kemudian masih kecil-kecil. Namun apabila ada orang yang berkunjung ke rumahnya, semua makanan, hidangan disediakan mampu disuguhkan dan apabila suaminya pulang, ia pasti bersyukur meskipun dalam sebulan itu hanya mendapatkan uang sebanyak 500 ribu rupiah. Setelah ditelusuri, ternyata perempuan tersebut sudah memiliki sanad hafalan Al-Qur’an tujuh qira’at, suaminya penghafal Al-Qur’an, anak-anaknya pun penghafal Qur’an semua. Lalu ia mengatakan bahwa itu semua merupakan perlombaan dalam kesabaran, apabila sekarang sedang lelah, bersabarlah. Karena nanti apabila sudah meninggal, tenang tidak akan ada capek lagi, orang yang punya bekal itu nanti di saat mereka dalam keadaan sakaratul maut, akan ditampakkan semua hasil pekerjaannya sampai hati mereka merasa tenang

¹²⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/13/23>

¹²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/surah/13/24>

dan terasa seperti tidur lelap. Lalu ia menyebut *yā ayyatuhan nafsul mutma'innah*¹²⁷ ditarik dengan tenang samapi berjumpa dengan Allah di akhirat nanti dan ia mendapatkan hasil dari semua yang telah ia kerjakan.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.”¹²⁸

Ia melanjutkan ke ayat berikutnya *Walasaufa yu'tika rabbuka fatardā* ayat ini paling dahsyat menurutnya. Ia menjelaskan bahwa Allah berkata apabila kalian bersabar saat di dunia sekarang, ketika datang waktunya shalat langsung shalat, waktunya membayar zakat bayar, nanti ketika datang ke akhirat *walasaufa yu'tika rabbuka fatardā* “Saya akan berikan semua yang kamu inginkan sampai puas”. Lalu ia menjelaskan tentang kaidah nikmat manusia yang tidak pernah merasa puas, seperti seorang pejalan kaki yang baru memiliki sepeda baru, seiring berjalannya waktu dia pasti menginginkan sepeda motor, setelah itu mobil dan apabila setelah semuanya tercapai pasti orang tersebut masih punya keinginan lainnya, seperti itulah kaidah nikmat. Dan ketika seorang saleh masuk surga, ia akan berkata “sudah cukup ya Allah, saya puas”. Jadi *walasaufa yu'tika rabbuka fatardā* itu maksudnya ketika anda sedang lelah dan merasa terbebani, ingatlah Allah. Dengan mengingat Allah hati akan lapang, tidak ada beban, dan ingat semua itu akan berakhir ketika sudah

¹²⁷ Surah *al-Fajr* ayat 27

¹²⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

waktunya wafat. Apabila semua itu terdapat dalam diri kita, ia sambil bersumpah “demi Allah, beban seberat apapun akan terasa ringan”.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(-mu),”¹²⁹

Ayat selanjutnya ia menafsirkan *alam yajidka yatīman faāwā* “Muhammad, coba ingat-ingat, kamu sekarang tidak usah merasakan beban berat. Bukankah dulu pun Aku buktikan kepadamu saat engkau yatim aku berikan orang-orang sekitar untuk melindungimu, ketika lahir bapak tidak ada, ada ibu. Ibu wafat di usia enam tahun ada kakek, kakek kemudian wafat ketika usia delapan tahun, ada paman. Ingatlah Muhammad, ketika kamu sedang merasakan beban, ingatlah senang yang dulu telah Saya berikan”. Selanjutnya ia menjelaskan manhaj yang ketiga yaitu apabila seseorang sedang merasakan kesulitan oleh masalah, apabila ingin diringankan oleh Allah swt, maka bandingkanlah masalah itu dengan masalah yang pernah terjadi atau dirasakan sebelumnya. Lalu, ia memberikan perumpamaan, “apabila dalam sebuah keluarga yaitu suami dan istri sedang bermasalah atau terdapat persoalan sampai tidak berbicara, coba dipikirkan baik-baik dan ingatlah masa-masa bahagia ke belakang. 15 tahun lamanya berumah tangga, masa mau dihancurkan hanya dengan satu masalah yang terjadi dalam satu malam, ingatlah banyak senangnya atau banyak dukanya? Banyak nyamannya atau banyak

¹²⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

masalahnya? Cobalah dipikir-pikir kembali, mungkin dengan menghadirkan nostalgia-nostalgia kebahagiaan itu yang ini akan terasa ringan”. Lalu ia menyimpulkan bahwasanya berucap itu memang mudah namun menjalaninya belum tentu mudah, jadi, apabila terdapat masalah yang kecil-kecil, maka ingatlah masa lalu yang bahagia.

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu,(tentang syariat), lalu Dia memberikan petunjuk (wahyu),”¹³⁰

Wawajadaka ḍāllan fahadā dalam ayat tersebut ia menjelaskan,” ingat Muhammad, dulu engkau belum pernah punya pengetahuan seperti sekarang, engkau belum mendapatkan bimbingan dari wahyu seperti sekarang”. Lalu ia menjelaskan tentang makna *Ḍāllan*, bahwa kalimat tersebut jangan sembarangan diterjemahkan, jadi dalam Al-Qur’an itu terdapat kalimat yang serupa tapi maknanya bisa berbeda. Ia memberikan contoh dalam surah al-Fatihah ayat tujuh dalam kata *Magdūb* yang artinya tercela, terhina. Ia menjelaskan bahwa kata *Ḍāllin* disitu artinya yang tersesat, tidak mendapatkan petunjuk dari Allah swt. namun berbeda dengan yang ada di dalam surah *al-Duhā* itu jangan diartikan tersesat, bukan berarti tidak mendapat petunjuk Allah tapi belum mendapatkan bimbingan wahyu dari Allah swt. bukankah dulu belum turun wahyu kepadamu? Bukankah dulu belum turun kepadamu ayat-ayat yang sekarang membuatmu tenang? Lalu setelah itu terdapat kata *fahadā*, ia

¹³⁰ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

menjelaskan *hadā* itu kata kerja, kata bendanya adalah *hudan*, Al-Qur'an juga disebut dengan nama *hudan* seperti dalam surah al-Baqarah ayat 2 dan ayat 185

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”¹³¹

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”¹³²

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

¹³¹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/2>

¹³² <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/185>

“dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan?”¹³³

Wawajadaka ‘Ailan faagnā ia menafsirkan “Muhammad dulu kamu belum punya pengetahuan, sekarang dapat ilmu, dulu kamu belum mendapatkan bimbingan wahyu, sekarang kamu dapat wahyu”. Artinya, sekarang ketika kamu sedang mendapatkan beban seperti ini, jangan cepat banyak menyesali, karena banyak nikmat Allah lain yang bisa kamu hadirkan, seperti nikmat pengetahuan, nikmat kesehatan, nikmat mendapatkan bimbingan. Lalu ia memberikan contoh dalam kehidupan, misalkan terdapat seseorang yang divonis oleh dokter terkena serangan jantung, hanya jantungnya saja yang sakit tapi otak masih sehat, telinga masih sehat, lisan masih sehat, mata masih sehat, terkadang salahnya manusia itu mengaitkan penyakit dengan kematian. Lalu ia menambahkan bahwa yang namanya teori kematian itu tidak membutuhkan penyakit, wafat itu tidak ada yang tahu kapan dan sebabnya apa, tanpa penyakit pun bisa langsung wafat, banyak orang yang sehat wafat, banyak orang yang sakit bahkan sampai koma masih bisa bertahan hidup. Lalu ia mengatakan *Lā yastakhirūna sāa’tan walā yastaqdimūn* yaitu Al-Qur’an surah 7 ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ .

¹³³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

“Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.”¹³⁴

lalu ia menceritakan tentang seseorang yang sudah divonis bahwa penyakitnya sudah berat, sampai dokternya memprediksi bahwa pasien tersebut tidak akan bisa bertahan kurang dari dua pekan. Padahal pasien tersebut mau berangkat haji, sudah muntah-muntah ia tetap memaksakan untuk berangkat sampai dia berpesan bahwa tidak apa-apa pakaian ihram ini sekalian dijadikan sebagai kafannya. Lalu ia pun berangkat ke tanah suci, karena keluarga sudah melepas dengan ikhlas dan sudah siap menerima sekiranya wafat di tanah suci. Namun, kehendak Allah tidak demikian, sesampainya disana ia berangkat tawaf sembari muntah darah, kemudian berangkat lagi sampai tawaf qudum selesai, sampai kemudian masuk wukuf di Arafah selama sepekan, lalu berjalan lagi, melakukan lontar jumrah naik sampai puncaknya dan menyelesaikan sampai lontar akhir. Tanpa sadar, ia pun sudah melewati dua pekan di Makkah, pekan ketiga ia makin merasa lebih baik. Barulah ia pulang ke tanah air, setelah lebih dari 25 hari ia pun kembali mengecek penyakitnya tersebut yang ternyata sudah hilang, haji pulang penyakit hilang, bisa menjalankan kehidupan sehari-hari dengan normal kembali. Namun, yang sangat disayangkan dan memperhatikan adalah dokter yang memvonis itu meninggal dalam dua pekan, meninggal duluan. Lalu Ustaz Adi Hidayat memberi nasihat agar tidak sombong meskipun masih muda, karena kematian tidak bisa diprediksi kapan dan dimana akan terjadi.

¹³⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/34>

Ia juga menjelaskan bahwasanya ayat ini mengandung unsur *hablum minallah* dan *hablum minannās*. *Hablum minallah* itu vertikal dan *Hablum minannās* itu horizontal, jadi jangan sampai ketika memiliki hubungan yang baik dengan seseorang selama bertahun-tahun, tiba-tiba putus hanya karena masalah yang terjadi dalam sehari. Karena seperti itu sering terjadi begitu saja dengan berbagai macam pemicunya, hanya karena lupa dengan semua kebaikan yang telah terjadi di masa lalu, apabila hal itu terjadi di dalam hidup, maka itu tandanya orang tersebut sedang dikuasai oleh setan. Orang itu sedang jauh dari Allah karena ayatnya mengatkan orang yang dekat dengan Allah tidak akan terpengaruh oleh persoalan yang tiba seketika dan dia tidak akan melupakan kebaikan-kebaikan yang terjadi di masa lalu. Ia memberitahu jemaah bahwasanya lawan dari Allah adalah *Ṭāgūt*, *Ṭāgūt* terbesar itu adalah setan, lalu ia menyampaikan dalam surah *al-Baqarah*, tepatnya ayat kursi terakhir yakni pada ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

“Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”¹³⁵

¹³⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/257>

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.”¹³⁶

Setelah itu, ia melanjutkan ke ayat berikutnya *faammal yatīma falā taqhar*, ia menafsirkan “*Muhammad, dulu kamu pernah yatim kamu dirawat maka sekarang syukuri nikmat dengan merawat anak yatim*”. Lalu, ia menjelaskan maksud dari ayat tersebut ialah bahwa semua orang diharuskan untuk menghadirkan syukur sesuai dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, contohnya Allah memberikan nikmat harta, maka keluarkan syukur itu dalam bentuk harta juga, rajin bersedekah, rajin berinfak. Allah berikan nikmat Al-Qur’an, maka berikan syukur dalam bentuk Qur’an juga, apabila pergi ke masjid jadilah imam, ajarkan anak-anak Al-Qur’an, buka majelis taklim tentang Al-Qur’an, itu merupakan bentuk syukurnya.

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghendak(nya).”¹³⁷

Lalu ia melanjutkan *Wa ammas sāila falā tanhar*, ia menafsirkan “*Apabila ada orang yang bertanya, kamu kan Muhammad sudah Saya berikan ilmu Al-Qur’an berikan wahyu, maka mewujudkan bentuk syukurnya, apabila setiap ada orang bertanya tentang ilmu, tentang wahyu yang sudah diberikan. Maka berikanlah, jangan ditutupi sesuai*

¹³⁶ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

¹³⁷ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

dengan kadar kelapangannya”. Lalu ia menjelaskan bahwa itu semua merupakan sebuah prinsip apabila seseorang ingin terus bersyukur dan diberikan nikmat lebih oleh Allah. Apabila diberikan suatu nikmat, maka cepat syukuri nikmat itu sesuai dengan fungsinya, apabila dalam bentuk harta keluarkan dalam bentuk sedekah, ilmu ajarkan, dan seterusnya.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”¹³⁸

Yang terakhir *Waammā bini'mati rabbika fahaddit*, ia menafsirkan “*apabila anda telah menerima nikmat dari Allah swt untuk menguatkan dan mensyukuri nikmat itu boleh kemudian anda membicarakan nikmat itu*”. Lalu ia menjelaskan tentang mengapa kalimat Al-Qur'an yang digunakan dalam ayat tersebut yaitu *fahaddit* dan bukan *faakhbir*. Ia mengatakan “*apabila kalimat yang digunakannya adalah faakhbir maka artinya sampaikan kepada semua orang atau dipamerkan. Maka dari itu, kalimat yang digunakan yaitu fahaddit yang memiliki dua makna yaitu: pertama, artinya membicarakan ke dalam jiwa secara langsung diajak bicara diri kita*”. Ia memberikan permisalan “*pernahkah suatu waktu kita merenung, lalu kita katakan pada diri kita, alhamdulillah dapat ini dapat itu, itulah yang disebut dengan fahaddit*”. Jadi untuk mendekati diri kepada Allah, seseorang bisa konsisten tahajud setiap malam, dan ajak bicara diri sendiri dengan mengatakan “*alhamdulillah Allah telah*

¹³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/93>

memberikan nikmat tahajud, besok tambah lagi dan jangan sampai telat”.

Ia menyimpulkan apabila seseorang terbiasa dengan satu nikmat, seperti nikmat ibadah, nikmat harta, nikmat ketenangan, cara untuk menguatkan nikmat itu dan menghadirkan ke dalam jiwa kita, ajaklah bicara diri kita agar nikmat itu melekat dalam diri kita dan terjaga sampai menghadap kepada Allah swt. kemudian makna yang kedua, ia menyebutkan bahwa *haddit* itu bisa berarti berbagi sesuai dengan porsinya, misalnya: seorang guru ingin memotivasi muridnya yang khusus, kemudian ia mendatangi murid-murid khusus tersebut dan boleh berbagi-bagi pengalaman kepada muridnya dengan mengatakan “Alhamdulillah anak-anak sekalian murid-muridku, Allah titipkan hafalan Qur’an 30 juz yang dihafalkan dalam enam hari”, hal tersebut boleh diucapkan karena disampaikan untuk memotivasi dan bukan untuk di depan umum karena ditakutkan menjadi riya’. Itulah yang dimaksud dengan *fahaddit* sesuai dengan namanya jadi sesuai dengan konteksnya dengan keadaan orang yang diajak bicara. Namun yang tidak diperbolehkan menurut Ustaz Adi Hidayat adalah seperti mengunggah nikmat di media sosial seperti di *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya. Karena hal tersebut bisa membuat seseorang jadi riya’ dan sombong. Setelah penjelasan itu, ia menambahkan apabila hati sudah tenang dan lapang, yang dalam istilah bahasa Arabnya, sesuatu yang lapang dan tenang itu disebut dengan *syarah*. Apabila kelapangannya terasa dalam maka disebut dengan *Insyirah*.

Setelah selesai menyampaikan tentang tafsir *al-Duhā*, Ustaz Adi Hidayat melanjutkan ke surah berikutnya yaitu *al-Insyirah*. Ia mengatakan bahwa "ketika surah *adh-dhuha* diturunkan, hati Nabi terasa lapang, tenang. Karena sudah mendapatkan kabar dan berita dari Allah". Ia menggariskan hubungan dalam keluarga misalnya "seorang anak yang pergi merantau untuk mencari ilmu, bukankah orang tua anak tersebut akan merasa khawatir dan menungu kabar dari anaknya, meskipun hanya sekedar salam dan menanyakan kabar, hati orang tua sudah tenang".

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad)?"¹³⁹

Maka dari itu turunlah surah *al-Insyirah* ini yang diawali dengan *Alam nasyrah laka sadrak*. Ia menafsirkan "bukankah sudah aku lapangkan keadaan hatimu?", ia mengatakan bahwa itu merupakan isyarat apabila kita dekat dengan Allah, terhubung dengan Allah, *online* koneksinya bagus, sinyalnya bagus, ibadahnya bagus. Maka hati pun akan lapang, persoalan-persoalan itu tidak menjadi beban tapi semua yang dibuat oleh Allah itu membuat diri kita semakin lapang.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

"dan Kami pun telah meringankan beban (tugas-tugas keNabian) darimu,"¹⁴⁰

¹³⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/94>

¹⁴⁰ *Ibid*

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

“yang memberatkan punggungmu,”¹⁴¹

Wawaḍa'nā 'anka wijrak, allazī 'an qaḍa zāhrak. Ia menafsirkan “dan telah Allah hilangkan beban yang ada di pundakmu, yang tadinya cacian makian, fitnah dan bahkan beberapa berasal dari orang-orang terdekat. Namun karena dekat Allah, dibuanglah oleh Allah semua beban itu, ibarat barbel yang sudah diangkat tinggi lalu dilemparkan seketika, bukankah atlet angkat berat apabila sedang mengangkat beban raut wajahnya, setelah berhasil mengangkat sampai atas, barulah barbel tersebut dilemparkan dan atlet tersebut pun merasa tenang”. Ia lalu mengatakan lagi *Allazī 'an qa ḍa zāhrak* buanglah, lemparlah. Apabila seseorang dekat dengan Allah, dia mengingat Allah, maka semua beban yang besar pun seakan-akan dibuang habis. Setelah semuanya selesai, lalu ia bisa bersabar dan lebih dekat dengan Allah lagi. Maka yang terjadi, Allah bukan menenggelamkan orang tersebut, melainkan Allah akan mengangkat derajat orang tersebut di hadapan-Nya.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

“dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu.”¹⁴²

Wa rafa'nā laka zikrak, ia menafsirkan “Disebut nama anda di langit, lihatlah fulan hamba-Ku, hamba-Ku diuji seberat apapun dia tenang

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² *Ibid*

saja, dia dicaci tidak membalas, dia dihina namun dia bersabar, bahkan dihianati orang terdekatnya pun dia tetap bersabar, diangkat derajatnya oleh Allah”. lalu, ia menghubungkan dengan ayat 81 dalam surah *al-Isra'*

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.”¹⁴³

Ia menjelaskan bahwa Allah bisa mengubah kedudukan hambanya hanya dengan satu kali diputar oleh Allah, satu hari kemudian yang nyata itu, maka yang buruknya hilang dan yang baiknya muncul. Lalu ia menceritakan kepada jemaah “Bukankah Yusuf As pernah difitnah, dipenjara, dimasukkan ke dalam sumur, disiksa dan dihujat? Tapi apa yang terjadi? Ketika ia menjadi menteri, membebaskan Mesir dari kelaparan, saudara-saudara yang menjahatinya pun diberi kebaikan, itu semua ditukan dengan yang baik *warafa'nā laka zikrak* diangkat semuanya oleh Allah”.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”¹⁴⁴

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”¹⁴⁵

¹⁴³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/81>

¹⁴⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/94>

¹⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/94>

Pada ayat *Fa inna ma'al 'usri yusrā, inna ma'al 'usri yusrā*, ia menjelaskan apabila anda sedang memiliki masalah, Allah menyarankan agar kita langsung tanamkan pada jiwa kita, jika bisa kita harus meyakinkan diri kita berkali-kali dengan mengatakan “Setiap masalah pasti ada solusinya”. Ia menyebutkan bahwa dengan begitu, segala persoalan pasti akan terselesaikan. Mudahnya, ia menjelaskan apabila seseorang sedang mendapatkan suatu masalah, maka langsung tanamkan dalam pikirannya “pasti ada solusinya, dan pasti selesai”, apabila orang-orang berpikiran seperti itu, maka segala halnya akan menjadi lebih ringan, dibandingkan dengan membuat status dan disebarakan ke semua orang, menunggu ada orang yang peduli dan membantu kita. Hal tersebut hanya membuat lelah, oleh karena itu lebih baik untuk dihindari. Lalu, ia menjelaskan mengapa kalimat yang digunakan dalam ayat tersebut adalah *'usrun* bukannya *ša'bun* karena dalam bahasa Arab kata *'usrun* itu merupakan kesulitan yang paling pekat, sangat sulit, apabila kesulitan tersebut sifatnya relatif, maka namanya adalah *ša'bun*, *šu'ubah* bagi seseorang sulit, namun bagi orang lain mudah. Akan tetapi Allah swt tidak pernah menggunakan kata *ša'bun* menjadi *inna ma'a šu'ubah yusrā*. Lalu ia memberikan contoh “apakah bahasa Arab itu susah atau mudah? Susah, kata siapa? Buktinya banyak anak-anak yang masih kecil sudah bisa berbahasa Arab”. Susah atau tidaknya bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, tapi adakah kemauan dalam diri orang tersebut untuk bisa melakukannya. Apabila mau berusaha, pastinya akan jadi mudah, namun

apabila tidak mau maka sudah pasti susah itulah *su'ubah*. Begitu juga kata *yusran*, ia menjelaskan mengapa Allah tidak menggunakan kata *sahlun* dalam ayat tersebut, karena *sahlun* itu sifatnya relatif, bagi sebagian mudah, namun tidak bagi yang lain. Tapi apabila semua mudah semudah-mudahnya seperti meminum air, mengambil sedotan, tisu, kertas dan sebagainya itulah yang dinamakan *yusrun*. Orang yang namanya yusrun atau yusron artinya adalah orang yang mudah, yang ringan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)”¹⁴⁶

Faizā faragta Fanṣab dijelaskan oleh Ustaz Adi Hidayat dengan kata *move on*. Yaitu apabila seseorang telah menyelesaikan satu masalah, maka persiapkanlah untuk rencana berikutnya, jangan berhenti atau mati sampai disitu, jangan berhenti dulu, buatlah suatu rencana dan berjuanglah untuk menyelesaikan persoalan yang akan datang.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“dan hanya kepada Tuhanmu berharap!”¹⁴⁷

Lalu ia melanjutkan “Apabila telah menyelesaikan semua perkara itu, *wa ilā rabbika fargab*,” ia menafsirkan “jangan lupakan hubungan dengan Allah, supaya segala urusannya diringankan oleh Allah”.

¹⁴⁶ <https://quran.kemenag.go.id/surah/94>

¹⁴⁷ <https://quran.kemenag.go.id/surah/94>

Setelah itu Ustaz Adi Hidayat memberikan manhaj dari dua surah tersebut: pertama, apabila sedang mendapatkan persoalan, maka yakinlah bahwa Allah akan menolong kita; kedua, ingatlah dengan baik bahwa setiap persoalan pasti ada solusinya; ketiga, selalu lapangkan dada hati kita dalam menerima cobaan apapun; keempat, cepatlah move on apabila telah menyelesaikan suatu perkara; terakhir, jangan lupa untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah setelah itu segera siapkan rencana-rencana yang akan dilakukan berikutnya. Apabila semua orang hidup dengan cara yang seperti itu, *insyaAllāh* kita akan hidup teratur dan akan tenang dalam menghadapi celaan-celaan dan tantangan yang datang di sekitar, hanya tinggal menjalaninya saja.

Terakhir, ustaz Adi Hidayat memberikan kesimpulan: pertama, selalu dekatkanlah diri kepada Allah swt, agar hidup kita lebih mudah, mau dicabut nyawa mudah *yā ayyatuhan nafsul mutmainnah*

Masuk kubur dengan mudah yaitu surah 3 ayat 169 sampai 172

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرزَقُونَ

“Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki,”¹⁴⁸

¹⁴⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/169>

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ
مِّنْ خَلْفِهِمْ ۖ إِلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”¹⁴⁹

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَفَضْلِهِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُؤْمِنِينَ ۚ

“Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang beriman.”¹⁵⁰

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۚ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

“(yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar.”¹⁵¹

Kembali ke Allah di hari kiamat dengan mudah surah 15 ayat 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.”¹⁵²

Masuk surga dengan mudah, surah 13 ayat 24

¹⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/170>

¹⁵⁰ <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/171>

¹⁵¹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/172>

¹⁵² <https://quran.kemenag.go.id/surah/15/19>

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(sambil mengucapkan), “Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.”¹⁵³

Apabila dekat dengan Allah, dimanapun dan kapanpun akan terasa mudah. Maka dari itu mulai susunlah rencana ibadah apa yang bisa dilakukan secara bertahap, yang bisa membangun kedekatan dengan Allah swt. seperti dari shalat, shalat sunnahnya apabila sudah melaksanakan semua yang fardu, lalu rawatib dan sebagainya. Ia mencontohkan, besok niatkan satu persatu, contohnya mulai dari tahajud dua rakaat, bila belum bisa, bangunnya pukul 2 tapi pukul 3 nya tidur lagi, terus bangun jam 8, maka pakailah rumus Nabi. Ia menyebutkan bahwa Nabi memulai dengan witr dua rakaat, witr satu rakaat, nanti latihan lagi besoknya, latihan puasa jangan langsung puasa daud dulu tapi dimulai dari puasa senin kamis dulu selama sebulan. Apabila telah mampu, bisa ditambah dengan puasa *ayyāmūl bid’* apabila sudah enak barulah puasa Dawud. Shalat lima waktu dulu baru tambah rawatib.

Terakhir, Ustaz Adi Hidayat berdo’a agar semua jemaahnya bisa memahami dan mengamalkan apa yang telah disampaikan olehnya, dan ia menambahkan, apabila di antara jemaahnya ada yang tidak memahami yang disampaikan, ia mengatakan mungkin orang tersebut belum fokus dalam mendengar kajiannya. Kemudian ia tutup dengan salam.

¹⁵³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/13/24>

BAB IV

TELAAH TERHADAP METODE PENYAJIAN TAFSIR SURAH *AL-DUḤĀ* DAN *AL-INSYIRAH* OLEH USTAZ ADI HIDAYAT DI YOUTUBE DAN PENGARUHNYA BAGI AUDIENS

A. Metode Penafsiran Ustaz Adi Hidayat

Video ceramah Ustaz Adi Hidayat dalam program kajian Satushaf di channel Youtube diunggah pada Sabtu, 20 Juli 2019 di Masjid al-Ukhuwah Bandung dengan tema “Tafsir Surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*”, yang kemudian diunggah di channel Youtube Adi Hidayat Official pada tanggal 24 Agustus 2019 dengan jumlah 2.081.201 penayangan dan 40 ribu like.

Dalam video yang berdurasi 1 jam 46 menit 51 detik, peneliti menemukan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui metode apa yang digunakan Ustaz Adi Hidayat dalam menafsirkan al-Qur’an, di antaranya yaitu:

1. Judul konten atau *thumbnail* video yang diunggah.



Gambar 2 Thumbnail konten yang dikaji

Thumbnail yang digunakan dalam video tersebut adalah potongan gambar dari video ceramah ustaz Adi Hidayat yang kemudian diedit dan diberikan redaksi “Tafsir Surah Adh-Dhuha dan Al-Insyirah” dari redaksi tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa ia akan menyampaikan tentang penafsiran surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* dengan tagar #Satushaf yang merupakan kajian mengenai tafsir Al-Qur’an.

2. Urutan penyampaian dakwah

Dalam urutan penyampaian tafsir surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi karakteristik Ustaz Adi Hidayat sekaligus meneliti metode yang digunakan olehnya, di antaranya adalah:

a. Mengucapkan salam dan menyapa jemaah.

Sebelum Ustaz Adi Hidayat memulai ceramahnya, ia menyapa jemaahnya serta memohon maaf apabila ia duduk sedikit lebih tinggi dari audiens tanpa mengurangi kemuliaan di hadapan Allah Swt. Setelah itu, ia membaca basmalah dan salam.



Gambar 2 Ustaz Adi Hidayat sedang membuka kajian.

b. Pengantar (*muqaddimah*).

Setelah membaca basmalah dan salam ia melanjutkan dengan muqaddimah *“alhamdulillahillazi anzalal Qur’āna fi syahri’uzomah fi yaumil uḍō wa ja’alahu hudalinnās wa bayyināti minal hudā wal furqān, summa ṣalātu wassalāmu ‘ala rasūlillāhil amīn annabiyyil karīm arsalahu rabbunā raḥmatan lil’ālamīn, fa jaa’lahu bahtidaān libtidā’i kāfatal linnās, wa huwa ṣallī wasallim wa barrik ‘alā hādan nabiyyil karīm sayyidinā Muḥammadin wa’alā ālihī wa ṣahbihī wa ummatihī ilā yaumiddīn a’mmā ba’du, fa yā ‘ibādallāh uṣī nafsī waiyyākum bitaqwallāh faqad fājal muttaqūn falā tamūtunna illa wa antum muslimūn, faqāla ta’ālā yā ayyuhalladīna āmanut taqullāha haqqa tuqātihi walā tamūtunna illa waantum muslimūn”* lalu dilanjutkan dengan wasiat, pesan

dakwah, manfaat bersyukur, intropeksi diri (*muhasabah*), dan solusi. Semuanya disampaikan selama 23 menit.

c. Menjelaskan tentang *Asbāb al-nuzūl* surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*.

Pada menit 23 ia mulai menjelaskan *Asbāb al-nuzūl* surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*. Sebab turunnya surah, peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh nabi Muhammad Saw.



Gambar 3 Ustadz Adi Hidayat sedang menjelaskan tentang *Asbāb al-nuzūl* surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*.

d. Membaca surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*.

Ia membacakan surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* pada menit 39 sambil membahas ayat ketiga dari surah *al-Duḥā*, ia mengatakan “ketika tadi keluarganya mengatakan *inna ṣahibaka qad khalā, khalā, qad khalā*, sungguh rabmu sekarang tuhan itu yang engkau pertuhankan itu sudah meninggalkanmu, lalu dijawab langsung *mā*

wadda'aka rabbuka wa mā qa'la'". Ia membacakan kedua surah itu langsung sambil mengetukkan jari tangannya ke atas meja setiap membaca satu ayat.



Gambar 4 Ustadz Adi Hidayat membacakan surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*.

- e. Menjelaskan manfaat dari memahami surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah*.

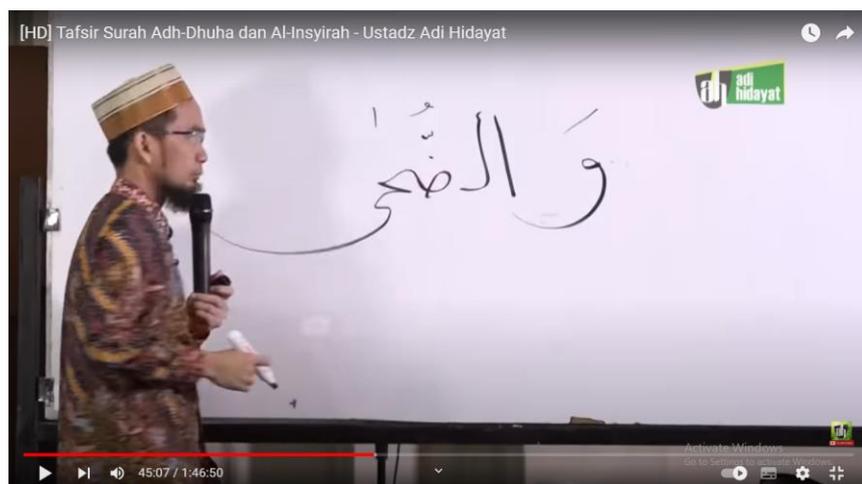
Setelah selesai membacakan kedua surah ia langsung mengucapkan takbir dan mengatakan “dua surah ini kalau kita bahas dengan benar, tanamkan dan hujamkan dalam jiwa, maka orang yang bisa memahaminya dengan baik demi Allah saya katakan beban seberat apapun akan ringan terasa ia di dalam hidupnya seakan hidup tanpa ada beban selama kedua surah ini dipraktikkan”.

- f. Menjelaskan makna huruf

Pada menit 45 ia mulai berdiri dan menafsirkan surah *al-Duḥā* sambil menuliskannya di papan tulis putih dengan spidol berwarna hitam. Lalu ia menjelaskan huruf wawu dalam ilmu *lughah* ia menyampaikan bahwa huruf waw dalam bahasa Arab secara garis besar itu ada dua jenis, satu disebut ‘*ataf*, wawu yang mengikutkan pada hukum sebelumnya, kedua ada *qasam* (sumpah) seperti terdapat dalam surah *al-Duḥā* dan wawu ‘*ataf* yang terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ 127.

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.



Gambar 5 Ustadz Adi Hidayat sedang menjelaskan kata *wad-Duḥā*, serta menjelaskan makna *waw* yang terdapat dalam ayat tersebut.

Ia menjelaskan bahwa *Wawu* dalam kalimat tersebut bermakna *'ataf* yaitu ketika nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk meninggikan bangunan Ka'bah dan nabi Ismail ikut mengerjakan itu (meninggikan bangunan Ka'bah). Lalu, ia juga memberikan perumpamaan dalam bahasa Arab "*Dzahaba Aḥmad ilā masjid al-Ukhuwah wa 'Ali*, Ahmad pergi ke masjid al-Ukhuwah dan Ali ikut kesitu". Lalu, ia menjelaskan secara spesifik mengenai *wawu qasam* "apabila ada huruf *wawu* biasanya ada di awal ayat, dalam setiap awal surah, dan harakat setelahnya itu kasrah atau diakhiri huruf alif (alif belok) itu menunjukkan *wawu*-nya sumpah."

g. Menjelaskan makna *hakiki* dan *majazi* (kiasan).

Pada menit 47 ia menjelaskan mengenai makna *hakiki* kata *waḍ-Ḍuḥā*, ia mengatakan "bersumpah dengan alam yang sejuk" ia juga memberitahu tentang makna *majazi* (kata kiasan) "Muhammad saya bersumpah tanamkan pada hatimu yang paling dalam, demi keadaanmu yang pernah mengalami ketenangan seperti halnya kau merasakan cahaya dhuha, demi kondisimu yang pernah merasakan suka cita, yang pernah nyaman, pernah enak, tak ada gangguan persis seperti engkau berjemur dalam suasana dhuha". Dalam penjelasan tersebut terdengar jelas bahwa ia menjelaskan tentang kedua makna tersebut.

- h. Menjelaskan makna *majazi* surah *al-Duḥā* ayat 2 dengan surah *al-Baqarah* ayat 286.

Ia menyampaikan bahwa kata “*Wallaili idza sajā*” bisa diartikan suatu hal buruk yang menimpa dan membebani seseorang, maka dari itu ia menjawab dengan potongan surah *al-Baqarah* ayat 286 yang berbunyi “*lā yukallifullāhu nafsan illa wus’ahā*” yaitu Allah tidak mungkin menitipkan beban persoalan kecuali hambanya sanggup mengatasinya.

- i. Menjelaskan korelasi (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya ataupun dengan hadits Nabi.

Misalnya pada ayat 4 dalam surah *al-Duḥā* ia menyampaikan surah *Fātir* ayat 33 dan hadits nomor 2915 yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

- j. Menjelaskan makna dari setiap ayat dengan menggunakan pendekatan kebahasaan (*lugawiy*).

Pada jam 1 lebih 11 menit ia menjelaskan tentang perbedaan makna *Ḍallan* (belum mendapat bimbingan wahyu dari Allah) yang terkandung dalam ayat 7 surah *al-Duḥā* dan makna *Ḍallin* (tersesat) yang terdapat dalam surah *al-Fātiḥah* ayat 7. ia mengingatkan

audiens agar tidak menerjemahkan atau memaknai ayat itu dengan semena-mena karena maknanya berbeda.



Gambar 6 Ustadz Adi Hidayat menjelaskan perbedaan makna *Ḍallan* dalam surah *al-Duḥā* dan *Ḍallin* dalam surah *al-Fāṭihah*

k. Mengaitkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Terdapat beberapa fenomena di masyarakat yang dijadikan sebagai contoh dari ayat al-Qur'an yang dijelaskan dan dijadikan sebagai kesimpulan dari pesan yang terkandung dalam suatu ayat. Misalnya ketika menjelaskan surah *al-Duḥā* ayat 1 dan 2, yang “diibaratkan sebagai suasana hati seseorang yang tadinya merasa senang dan bahagia, akan tetapi tiba-tiba berubah karena mendapatkan suatu kejadian yang tidak terduga. Seperti, seorang pekerja yang telah lama bekerja di suatu perusahaan, tiba-tiba terkena PHK dari bos dan dia tidak mengetahui penyebab dari PHK tanpa alasan tersebut.”

1. Menjelaskan surah *al-Insyirah*

Jam 1 lebih 26 menit, ia mulai kembali berdiri dan menjelaskan surah *al-Insyirah* sambil mengusap-usapkan telapak tangannya yang menggambarkan bahwa surah *al-Insyirah* merupakan jawaban dari segala persoalan Rasulullah Saw.

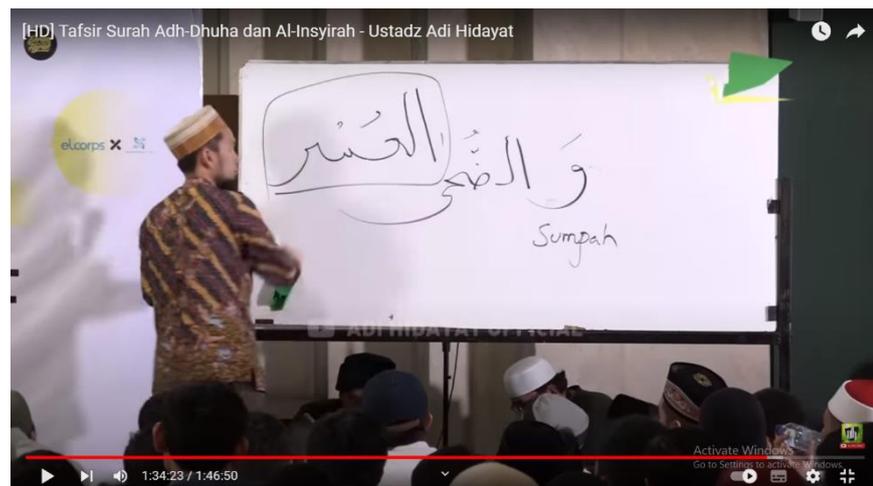


Gambar 7 Ustadz Adi Hidayat sedang menafsirkan surah *al-Insyirah*

m. Menjelaskan perbedaan makna *'Ustrun* dan *Ša'ibun* serta *Yusran* dan *Sahlun*.

ia menjelaskan mengapa kata yang digunakan adalah *'ustrun* bukannya *ša'ibun*, “karena dalam bahasa Arab kata *'ustrun* itu merupakan kesulitan yang paling pekat, sangat sulit, apabila kesulitan tersebut sifatnya relatif, maka namanya adalah *ša'ibun*, *šu'ubah* bagi seseorang sulit, namun bagi orang lain mudah. Akan tetapi Allah swt tidak pernah menggunakan kata *ša'ibun* menjadi

inna ma'a su'ubah yusra.” Lalu ia memberikan contoh “apakah bahasa Arab itu susah atau mudah? Susah, kata siapa? Buktinya banyak anak-anak yang masih kecil sudah bisa berbahasa Arab”. Susah atau tidaknya bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, tapi adakah kemauan dalam diri orang tersebut untuk bisa melakukannya. Apabila mau berusaha, pastinya akan jadi mudah, namun apabila tidak mau maka sudah pasti susah itulah *su'ubah*. Begitu juga kata *yusran*, ia menjelaskan mengapa Allah tidak menggunakan kata *sahlun* dalam ayat tersebut, karena *sahlun* itu sifatnya relatif, bagi sebagian mudah, namun tidak bagi yang lain. Tapi apabila semua mudah semudah-mudahnya seperti meminum air, mengambil sedotan, tisu, kertas dan sebagainya itulah yang dinamakan *yusrun*. Orang yang namanya *yusrun* atau *yusron* artinya adalah orang yang mudah, yang ringan.



Gambar 8 Ustaz Adi Hidayat menjelaskan perbedaan makna ‘*Usrun* dan ‘*Sha’bun* serta *Yusran* dan *Sahlun*.

n. Menggunakan bahasa kekinian (*Move on*)

Pada jam 1 lebih 36 menit ia menjelaskan surah al-insyirah ayat 7 dengan istilah kata *move on*, *move on* itu dimaksudkan apabila seseorang telah menyelesaikan suatu pekerjaannya, maka jangan berhenti distu saja tapi siapkan kembali untuk menghadapi sesuatu yang akan datang.

o. Memberi kesimpulan

Setelah menyampaikan dakwah yang panjang ia memberikan kesimpulan berupa rumus atau manhaj (sebutan yang dibuat Ustaz Adi Hidayat) yaitu:

- 1). Apabila memiliki persoalan, yakinlah bahwa Allah akan menolong.
- 2). Setiap persoalan pasti ada solusi.
- 3). Selalu lapangkan hati dalam menerima cobaan apapun.
- 4). Cepat *move on* bila terdapat masalah, selesaikan dan hadapi. Lalu serahkan semuanya hanya kepada Allah hasilnya. Setelah itu siapkan rencana-rencana kedepannya.
- 5). Selalulah mendekat kepada Allah agar hidup lebih mudah.

Dari beberapa aspek yang peneliti temukan dalam ceramah tersebut Ustaz Adi Hidayat menggunakan metode penyajian tafsir

tematik (*mauḍūʿī*) yakni metode yang berfokus pada rangkaian pembahasan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan judul atau tema yang telah ditentukan. Semua ayat yang berkaitan, dikumpulkan. Kemudian dibahas tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua disampaikan dengan jelas, rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik pendapat atau argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.¹⁵⁴ Metode tematik juga bisa disebut dengan metode *topikal* karena menonjolkan tema atau topik pembahasan.¹⁵⁵

Metode tematik yang digunakan dalam video tersebut adalah metode tafsir tematik per-surah, karena ia mengkaji suatu surah secara universal, utuh dan menyeluruh yang ditunjukkan tujuan awalnya, lalu tujuan utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan surah lainnya, sehingga dua surah tersebut seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.¹⁵⁶ Metode ini cukup efektif untuk mempermudah audiens dalam memahami tafsir yang terkandung dalam suatu surah dimana metode ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail dan tuntas.

¹⁵⁴ Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, cet. ke-2, (Maṭba'at al-Ḥaḍāraṭ al-Arabiyyah: Mesir, 1977), h. 7.

¹⁵⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), h. 152.

¹⁵⁶ Departemen Agama, *Mukaddimah Al-Qur'an dan tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, h. 42.

B. Pengaruh Penafsiran Ustaz Adi Hidayat di *Youtube* terhadap audiens

Sebagaimana telah disampaikan di dalam kerangka teori, penulis akan menganalisis dengan menggunakan teori komunikasi. Sebab pada dasarnya, kajian tafsir di *Youtube* telah tersusun sebagai mana dalam bentuk komunikasi yang terdiri dari beberapa komponen yaitu; (1) mufasir yang bertindak sebagai komunikator, (2) sajian tafsir yang disampaikan sebagai pesan, (3) khalayak pendengar tafsir sebagai komunikan, (4) media yakni *Youtube*, dan (5) dampak yang ditimbulkan dari pesan.¹⁵⁷

Keampuan dalam membahas tafsir di *Youtube* ditentukan oleh adab mufasir yang bertindak sebagai komunikator. Dengan kata lain, keampuan kajian tafsir tidak hanya ditentukan oleh keterampilan mufasir dalam menyampaikan melainkan bagaimana penyampaian ide atau pikiran dari yang ingin disampaikan dapat menambah pengetahuan komunikan, dari yang tidak tahu menjadi tahu atau yang disebut dengan efek kognitif. Pesan yang diterima komunikan dapat mempengaruhi spiritualnya atau yang disebut sebagai efek afektif dan terakhir dapat merubah sikap, pendapat, dan perilakunya.¹⁵⁸

Dalam unggahan video yang berdurasi 1 jam 46 menit 51 detik tersebut terdapat komentar yang berjumlah 1763.¹⁵⁹ Dari 1763 komentar tersebut penulis menemukan beberapa komentar yang sering muncul seperti “terima kasih”, “MasyaAllah”, “Subhanallah”, “Insyallah”,

¹⁵⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), h. 6.

¹⁵⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 16.

¹⁵⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=DGnyPWQeLk>

“Assalamu’alaikum”, “Barakallah”, “Jazakumullah”, “Bismillah”, “Allohu Akbar”, “Astagfirullah”, dan lain sebagainya. Dalam komentar tersebut juga ada yang mengambil intisari dari penyampaian Ustaz Adi Hidayat, bertanya seputar kajian, bertanya tentang jadwal ceramah yang akan diadakan di daerah masing-masing, menitipkan salam, meminta dido’akan, memuji Ustaz Adi Hidayat, bershalawat, menandai menit yang berisikan pesan penting dan sebagainya.

Berikut ini penulis tampilkan beberapa data yang dinilai sebagai respon penonton *Youtube* yang mewakili efektivitas penafsiran Ustaz Adi Hidayat di *Youtube* yang diambil dari komentar.

1. Efek Kognitif

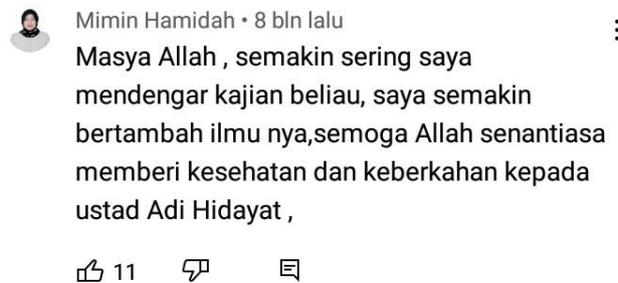
Efek kognitif timbul apabila terjadi perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi publik. Efek kognitif akan menjelaskan tentang bagaimana media massa dapat membantu masyarakat dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya.¹⁶⁰

Pada dasarnya efek kognitif adalah efek yang paling mendasar dalam komunikasi. Dalam hal ini mufasir yang berlaku sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesannya dan direspon langsung oleh audiens yang berupa pemahaman akan adanya suatu informasi atau pengetahuan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Efek kognitif yang terdapat dalam penafsiran Ustaz Adi Hidayat yang

¹⁶⁰ Ardianto, Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 50.

diberikan oleh pengguna *Youtube* bahwa penafsirannya dapat memberikan pengetahuan dan menyadarkan kembali audiens yang menyimak video tersebut.

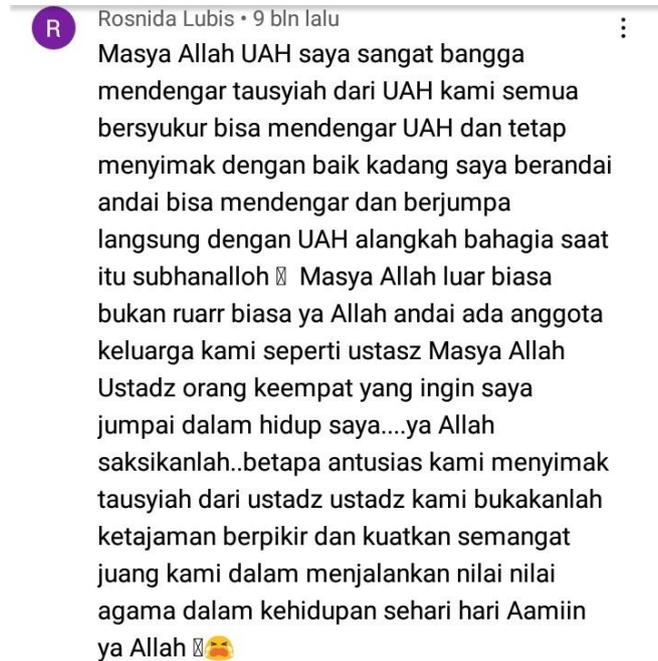
Adapun beberapa respon yang menurut penulis bersifat kognitif diantaranya terdapat komentar dari pengguna *Youtube* bernama Mimin Hamidah yang menyatakan bahwa ia merasa ilmunya semakin bertambah setiap kali mendengarkan kajian Ustaz Adi Hidayat.



Gambar 9 komentar pengguna Youtube yang merasakan semakin bertambah ilmunya.

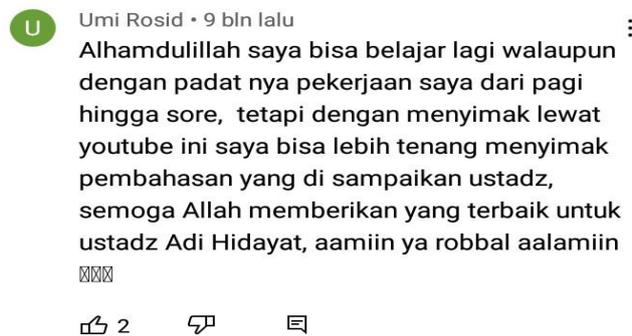
Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ustaz Adi Hidayat berhasil menarik perhatian penonton dan dapat membuat mereka paham.

Lalu, pengguna *Youtube* Rosnida Lubis yang menyatakan bangga setelah mendengar tausyiah dari Ustaz Adi Hidayat.



Gambar 10 Komentar audiens yang menyatakan kekagumannya terhadap penafsiran surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* oleh Ustadz Adi Hidayat di Youtube.

Selanjutnya terdapat komentar dari Umi Rosid yang menyatakan bahwa ia bersyukur meskipun dalam keadaan sibuk, ia masih bisa belajar dengan cara menyimak lewat *Youtube*.



Gambar 11 komentar pengguna Youtube yang bersyukur karena masih bisa menyimak ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat.

Pernyataan ini menampilkan bahwa dengan adanya *Youtube* sebagai sarana yang sangat berguna bagi para pekerja yang sibuk dari pagi hingga sore.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustaz Adi Hidayat telah berhasil dalam menyampaikan kajian tafsirnya ke khalayak. Oleh karena itu, efek kognitif yang terdapat pada komunikasi, yaitu audiens yang menyaksikan, memberikan nilai positif terhadap penafsirannya. Penulis juga melihat sekitar 1.600 komentar yang terdapat di dalam video tersebut, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh respon yang diberikan oleh para audiens di video tersebut bernilai positif dan hanya menemukan kurang dari sepuluh komentar yang berbau negatif. Pendapat-pendapat yang diberikan oleh audiens tersebut membuktikan bahwa Ustaz Adi

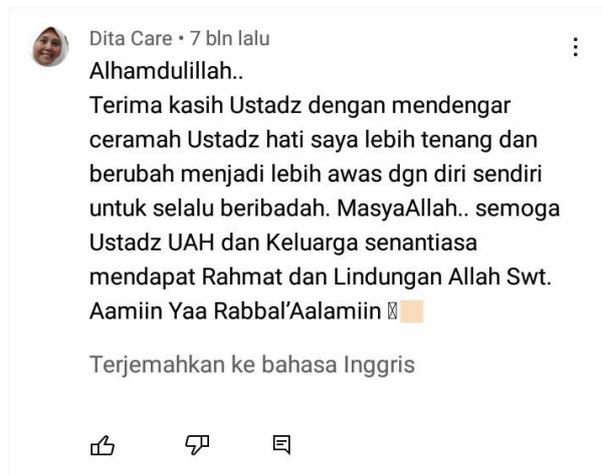
Hidayat telah berhasil dalam penafsirannya yang menunjukkan hal yang bersifat informatif bagi para penontonnya.

2. Efek Afektif

Efek ini terikat dengan hal-hal yang bersifat bagus dan berkaitan dengan perasaan seorang audiens setelah menyimak kajian penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat. Efek ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding efek kognitif, yakni dalam hal ini, audiens tafsir tidak hanya mendapatkan pengetahuan tertentu, tetapi lebih dari itu, setelah menyimak penjelasan yang diterimanya, audiens diharapkan dapat merasakannya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, dan sebagainya.¹⁶¹

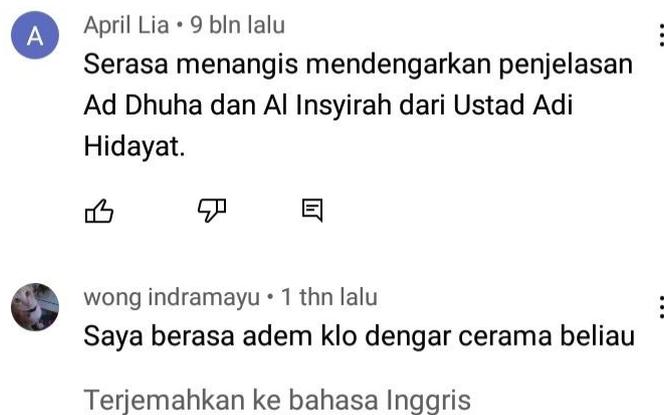
Beberapa komentar yang dinilai penulis berkaitan dengan efek efektif dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat adalah komentar dari pengguna *Youtube* yang bernama Dita Care yang menyatakan bahwa hatinya merasa lebih tenang setelah mendengar kajian Ustaz Adi Hidayat.

¹⁶¹ Ardianto, Elvinaro dkk. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 50.



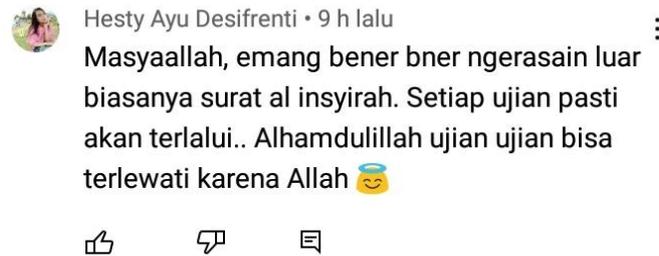
Gambar 12 Komentar pengguna Youtube yang menyatakan bahwa ceramah Ustaz Adi Hidayat memberikan ketenangan.

Lalu, komentar dari audiens yang bernama April Lia yang menyatakan bahwa ia menangis setelah mendengarkan penjelasan kedua surah tersebut.



Gambar 13 Komentar audiens yang menangis setelah mendengarkan penjelasan tentang penafsiran surah *al-Dhuḥā* dan *al-Insyirah*.

Lalu, terdapat respon dari audiens yang benar-benar telah merasakan luar biasanya makna yang terkandung dalam surah *al-Insyirah* yang disampaikan dalam kajian tersebut.



Gambar 14 Komentar audiens yang merasa senang setelah mendengarkan ceramah Ustaz Adi Hidayat.

3. Efek Behavioral

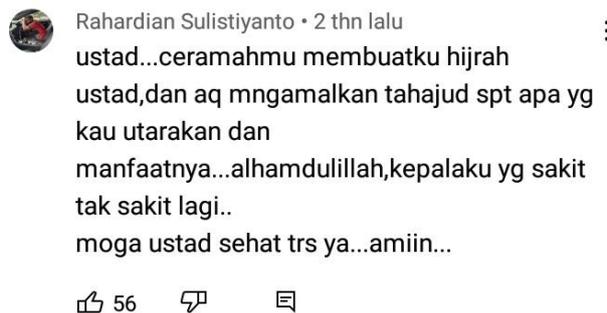
Apabila efek afektif hanya menyentuh tataran emosional seseorang, maka efek behavioural adalah efek yang dapat mengubah perilaku seseorang. Efek ini mengakibatkan timbulnya pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan bahwa efek ini berpengaruh terhadap perilaku, tindakan dan gerakan masyarakat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶² Selain itu, perilaku manusia tidak akan pernah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti genetika, intelektual, emosi, sikap, budaya wewenang, hubungan dan persuasi.¹⁶³

¹⁶² Ardianto, Elvaniro dkk. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, h. 57.

¹⁶³ Kuswana, Sunaryo Wowo, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 42.

Dalam hal ini, seorang penonton tafsir Al-Qur'an di *Youtube* menyatakan perubahan sikap atau perilaku menjadi lebih baik. Perubahan ini didasari kepercayaan atas informasi atau pesan yang diterimanya dari bimbingan seorang mufasir.

Misalnya, komentar dari pengguna *Youtube* yang bernama Rahardian Sulistiyanto, ia menyatakan bahwa ceramah Ustaz Adi Hidayat membuatnya hijrah dan mengamalkan suatu amalan yang oleh karena amalan tersebut keluhan yang selama ini ia rasakan mulai tidak terasa.

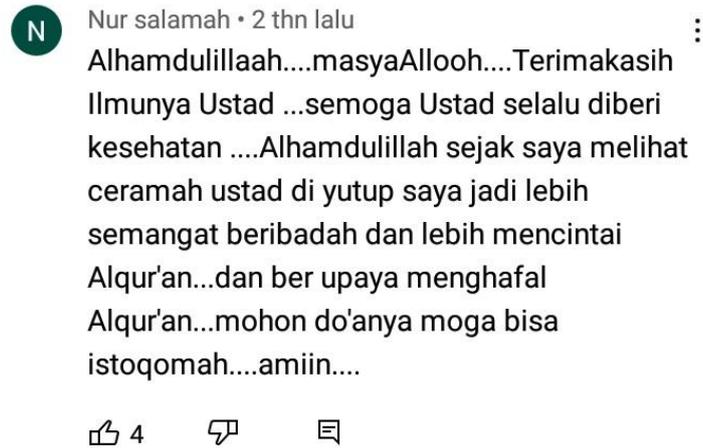


5 BALASAN

Gambar 15 Komentar pengguna *Youtube* yang merasakan manfaat dari mendengarkan ceramah Ustaz Adi Hidayat.

Dari komentar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustaz Adi Hidayat berhasil menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya melalui aplikasi *Youtube* sehingga pengguna tersebut telah mendapatkan suatu pencerahan yang membuatnya hijrah dan ingin menjadi lebih baik.

Selanjutnya respon dari Nur Salamah selaku pengguna *Youtube* yang membuat semangat ibadahnya menjadi lebih baik dan mencintai al-Qur'an.



Gambar 16 Komentar audiens yang menanggapi bahwa sejak melihat ceramah Ustaz Adi Hidayat, semangat dalam beribadahnya meningkat.

Komentar-komentar tersebut merupakan beberapa komentar yang dapat peneliti rangkum karena komentar tersebut berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode penafsiran yang digunakan oleh Ustaz Adi Hidayat dalam menyampaikan tafsir surah *al-Duḥā* dan *al-Insyirah* di channel Youtube Adi Hidayat Official adalah metode tafsir tematik (*mauḍūi*) per-surah yakni metode yang berfokus pada rangkaian pembahasan satu surah secara keseluruhan. Kemudian dibahas tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua disampaikan dengan jelas, rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik pendapat atau argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.

Pengaruh ceramah Ustaz Adi Hidayat terhadap audiens sangat bervariasi sehingga membuat audiens menyampaikan banyak komentar positif berupa audiens yang bertambah ilmunya, pengetahuannya, meningkatnya kesadaran untuk selalu bersyukur, penyampaian perasaan bahagia dan tenang setelah menyaksikan dan mendengarkan ceramah, serta menimbulkan niat baik untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah.

B. Saran

Pembahasan tentang surah *al-Duḥā* dan surah *al-Insyirah* dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir sudah banyak ditemukan dan dikaji oleh

beberapa literatur. Namun penulis mencoba untuk mencari suatu hal yang baru dengan mengkaji suatu kajian tafsir yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat yang mayoritas diteliti hanya dalam sudut pandang tata cara menyampaikan ceramahnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan akan ada banyak penelitian yang mengkaji Al-Qur'an dalam sudut pandang, teori, metode, pendekatan yang berbeda-beda. Agar setiap orang dapat merasakan *mu'jizat* yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih memiliki banyak kekurangan dalam segala aspek. Oleh karena itu, skripsi yang sedikit ini diharapkan bisa berkontribusi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir dan menambah wawasan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Ḥayy. (1977). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘i*. cet. ke-2. Maṭba‘at al-Ḥaḍāraṭ al-Arabiyyah: Mesir.
- Al Haddad, Said Abdullah Bin Alwi. (2001). *Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi, Muhammad HS. dkk. “Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah”, Dalam Jurnal Ilmu Alquran dan tafsir. Vol. 5, no. 1 (Juni 2020).
- Amin, Mohammad. “Makna Pengulangan ‘Usr dan Yusr menurut Bint al-Syāṭi’ (Kajian Linguistik Bint al-Syāṭi’ Tentang Surat Al-Insyirah Ayat 5-6).
- Anita Lailiyatul F. (2019). “Makna Al-Qahr dalam QS. Al-Duḥā ayat 9 (Studi Komparatif)”, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Anwar, Rosihon. (2015). *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka setia.
- Ardianto, Elvinaro dkk. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azwar, Moh. Hairul. (2019). “Tafsir Al-Qur’an di YouTube (Telaah Penafsiran Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly)”. Dalam Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Vol. 2, No. 2.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Billah, Masrun. (2018). “Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah (Keluarga Yang Dirindukan Rosulullah Saw) Pada Media Youtube”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Choirul, Moch Arif. (2012). “*ETNOGRAFI VIRTUAL: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual*”. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. 2, Oktober.
- Creswell, J. W. (2007). “*Five Qualitative Approaches to Inquiry* dalam J. W. Creswell (Eds), *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing among five Approaches* (pp. 53-84) Thousands Oaks: Sage Publications.
- Departemen Agama. (2010). *Mukaddimah Al-Qur’an dan tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI. t. th. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauziah, Ika. (2020). “*Dakwah Ustaz Adi Hidayat: Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Ceramah Pemuda Mileneal Di Channel Youtube Audio Dakwah*”. Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. (1977). “Beberapa Asas Metodologi Ilmiah”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Hanin, N dan M. Ridho. (2021). *Studi Living Qur’an: Pembacaan Surah Al-Insyirah Amaliyah Khususiyah Jama’ah Al-Khidmah Pakunden Sukorejo Blitar*. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan al-Hadits, Vol. 15, No. 1, Juni.
- Hasan Sadily. (1980). *Ensiklopedia*. Jakarta: Ikhtiar baru Van Houve.
- Hidayat, Adi. (2019). *Metode At-Taisir – 30 Hari Hafal Al-Qur’an*. Bekasi: Institut Quantum Akhyar.
- _____. (2018). *Muslim Zaman Now Hafal Qur’an Dalam 30 Hari*. Bekasi: Institut Quantum Akhyar.
- Hikmah, Nur. (2019). “*Analisis Unsur Tabsyir dan Tandzir Dalam Dakwah Ustaz Adi Hidayat*”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Hine, Christine. (1994). “*Virtual Ethnography*” dalam #th international Conference on Public Communication of Science and Technology (PCST), Montreal, Canada, 10-13 April.

https://aiis.sch.id/?page_id=11

<https://quantumakhyar.com/qai/>

<https://quantumakhyar.com/uah/>

<https://quran.kemenag.go.id/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tafsir>

<https://maps.app.goo.gl/iuT6nDT4Hj8Fa6UN8>

<https://mira.quantumakhyar.com/?halaman=about#>

<https://www.youtube.com/c/AdiHidayatOfficial/about>

<https://www.youtube.com/watch?v=DGnyPWQkeLk>

https://www.youtube.com/watch?v=zkeLRCmxnjM&feature=emb_title

<https://www.youtube.com/@bayyinahhttps://www.youtube.com/@NajwaShihab>

<https://www.youtube.com/watch?v=D7j8BPjEIE8&t=596s>

<https://www.youtube.com/watch?v=Wgwk8HFP2t4>

Hujair A, H. Sanaky. (2008). "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau corak mufasirin)". jurnal Al-Mawarid edisi XVIII.

Jumal Ahmad. (2018). "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)". *ResearchGate*. 25 Juni.

Kindarto, Ardani. (2008). "Belajar Sendiri YouTube (Menjadi Mahir Tanpa Guru)". Jakarta: PT. Elexmedia Komputer.

Kuswana, Sunaryo Wowo. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.

Manna' al-Qattan. (2018). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān, Mansyurat al-'Ashr al-hadis*, ttp. H. 342, dalam Nashruddin Baidan. *Loc. Cit.* Masykar, Tabsyir. *Materi Dakwah dalm Tafsir Surah Dhuha*. Jurnal AT-TANZIR: Vol. X, No. 1, Januari-Juni.

Manna' al-Qatan. (1995). *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*. Terj. Halimudin. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Markus Utomo Sukendar. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Moh. Bakir. (2020). “Teknik-teknik Analisis Tafsir dan Cara kerjanya”. Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin al-Mujtama’ Pamekasan: Misykat. Vol. 05. No. 01. Juni.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Hilman. (2010). “Analisis Semantik terhadap terjemahan Al-Qur’an (surah adh-Dhuha dan al-Insyirah): Studi komparatif antara Terjemahan Mahmud Yunus dengan T. M. Hasbi ash Shiddieqy”. Skripsi S1 Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munawwir, A. Warso. (1984). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. “al-Munawwir” Krapyak.
- Nadea Siti S. Siti Chodijah. (2021). *Peach of Heart Perspective of Surah Al-Insyirah: Study of tafsir Maudu’i (Ketenagan Hati Perspektif Surah Al-Insyirah: Kajian Tafsir Maudu’i)*. (Gunung Djati Confrence Series, Vol. 4, Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies).
- Nashruddin Baidan. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Nazir, Muhammad. (1989). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Aksara.
- Nisaa, Nurun B. (2021). “Masuklah dalam Islam *Kāffah*: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustaz Adi Hidayat di *Youtube*”. Dalam *Contemporary Quran*. Vol. 1, No. 1 (Januari-juni).
- Onong Uchjana Effendy. (2004). *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pertiwi, Putri. (2018). “Pesan Dakwah Ustaz Adi Hidayat dan Persepsi *Mad’u* di Masjid Ad-Du’a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- Pimay, Awaludin. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RaSAIL.

- Pinayungan, Tansah S. (2020). "*Konsep menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat*". Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto.
- Poerwadaminta. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet. Ke-9. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramelani. (2018). "*Efek Kognitif, Afektif dan Behavioral pada kampanye Registrasi Prabayar Seluler*". eJournal Universitas Bina Sarana Informatika Bandung, Vol 9 No.1 Maret.
- Pujala, Grisel. (1993). "Walter J. Ong: *Orality and Literacy The Technologizing of the word*", *Perspectvas Docentes*, Vol. 31, No. 12. Review buku Walter J. Ong, *Oralty and Literacy: The Technologizing of the Word* Methuen: London and New York.
- Quraish, M Shihab. (1993). *Membumikan Al-Qur'an dan Peran Wakyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- _____. (2010). *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.
- Quthb, Sayyid. (2000). "*Tafsir Fi Zhilalil Quran*". Gema Insani: Depok.
- Rahmad, Jalaluddin. (2006). *Retorika Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rena Kinnara A. (2019). "*Dukungan Sosial dalam QS. Ad-Dhuha dan QS. Al-Insyirah (Social Support in QS. Ad-Dhuha and QS. Al-Insyirah)*", (Jurnal Psikologi Jambi Program Studi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 04, No. 02, Oktober.
- Riana, Deny. (2008). *99 Ideas For Happy Teens*. Bandung: Mutiara Qolbun Salim.
- Siti Ngasih. (2015). *Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Kualitatif Tayangan Visualisasi Tubuh Perempuan di Acara Late Night Show Trans TV pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2011)*. Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Soerya, Jujun Soemantri. (1978). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Syahroni, A.J. (2012). *Teknik Pidato*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Tabsyir Masykar. (2018). *Materi Dakwah dalm Tafsir Surah Dhuha*. Jurnal AT-TANZIR: Vol. X. No. 1. Januari-Juni.
- Tim Penyusun *Ensiklopedia*. (1984). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid II. cet. ke-2. Jakarta: PT. Cipta Abdi.
- Tim Penyusun. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka.
- Tulaeka, Hamzah. (2005). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Surabaya: Alpha Mediatama.
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Garsindo.
- Yasin, Hadi. (2020). “*Mengenal Metode penafsiran Al-Qur’an*”, *Tadzhib al-Akhlak*, Vol. 1, No. 5.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wildan Muhammad Nur Fauzan

NIM : 17.11.11.028

e-mail : senpaiwildan@gmail.com

Tempat Tanggal Lahir: Bandung, 10 Maret 1999

Alamat : Sukamaju Rt.010/Rw.003, Cibodas, Lembang, Bandung
Barat

Nama Ayah : Tatang Mulyadi

Nama Ibu : Siti Saodah

Pendidikan Formal :

1. Tahun 2007-2012 : SDN 4 Cibodas
2. Tahun 2012-2017 : Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang
Subang
3. Tahun 2017-Sekarang: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta